

DAFTAR ISI

BAB I.....	3
PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang Masalah.....	3
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Urgensi Penelitian	4
BAB II.....	6
STUDI PUSTAKA DAN <i>ROADMAP</i>	6
BAB III	10
METODE PENELITIAN.....	10
3.1 Paradigma Penelitian.....	10
3.2 Isu/Tema Penelitian.....	12
3.3 Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data.....	14
3.3.1 Pendekatan Penelitian.....	14
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data.....	15
3.4 Subyek/Informan.....	18
3.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	19
BAB IV	20
PEMBAHASAN	20
4.1 Lokasi, lingkungan alam dan demografi.....	23
4.2 Sejarah dan Asal-Mula Suku Bangsa.....	27
4.3 Bahasa	34
4.4 Sistem Teknologi.....	34
4.5 Sistem Mata Pencaharian	35
4.6 Organisasi Sosial	38
4.7 Sistem Pengetahuan.....	39
4.8 Kesenian	40
4.9 Sistem Religi	43

BAB V	53
KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	55
BAB VI.....	57
PEMBIAYAAN.....	57
Daftar Pustaka.....	58
Lampiran.....	59

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang studi etnografi pada masyarakat di wilayah Gunung Kawi Kabupaten Malang. Pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas, maka studi etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu 'suku bangsa'. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat seperti komunitas desa, komunitas kota, kelompok kekerabatan atau kelompok-kelompok adat, selalu menampilkan 'corak khas', yang bisa dilihat oleh orang di lingkungan luar kebudayaan tersebut.

Corak khas kebudayaan bisa dilihat karena kebudayaan tersebut menghasilkan suatu unsur kebudayaan fisik dalam bentuk khusus atau karena ada pranata-pranata suatu pola sosial yang khusus. Sehingga konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa (*ethnic group*) adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas 'kesatuan kebudayaan'.

Di lereng Gunung Kawi sebelah selatan, dengan ketinggian \pm 800 M dari permukaan laut, terdapat Desa Wonosari Kecamatan Wonosari dengan jumlah penduduk 6.677 jiwa, yang membawahi 4 (empat) Dusun : Dusun Wonosari, Dusun Sumbersari, Dusun Pijiombo, Dusun Kampung Baru. Pada umumnya masyarakat Desa Wonosari bermata pencaharian sebagai petani dan wirausaha yang berkaitan dengan wisata ritual Gunung Kawi. Kehidupan sosial masyarakatnya masih berpegang teguh pada adat-istiadat dan budaya sebagai warisan leluhur yang dipertahankan hingga sekarang.

Beberapa ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Gunung Kawi diantaranya adalah ritual malam senin pahing dan ritual malam jumat legi, untuk ngalap berkah, serta ritual satu suro. Bagi masyarakat desa wonosari, ritual satu suro adalah wajib hukumnya, selain menyangkut kelangsungan hidup masyarakat wonosari, ritual itu juga ditujukan untuk keselamatan masyarakat Kabupaten Malang.

Dari latar belakang tersebut, terlihat bahwa masyarakat Gunung Kawi memiliki adat-istiadat dan kebudayaannya dengan corak khas. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang masyarakat Gunung Kawi, maka penelitian ini mengambil tema: "Etnografi Masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang".

1.2 Fokus Penelitian

Dari latar belakang pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan tentang unsur-unsur kebudayaan universal masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang, sebagai berikut: Bagaimanakah lokasi, lingkungan alam dan demografi; asal mula dan sejarah suku bangsa; bahasa; sistem teknologi; sistem ekonomi; organisasi sosial; sistem pengetahuan; kesenian; sistem religi; masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum dari penelitian etnografi adalah: (1) Untuk memahami rumpun manusia dan kepribadiannya, dalam hal ini etnografi berperan menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi untuk menemukan teori *grounded*; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks; (2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia, yakni menyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat.

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah: (1) Memperoleh pemahaman dari unsur-unsur kebudayaan universal masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang, yang terdiri dari: lokasi, lingkungan alam dan demografi; asal mula dan sejarah suku bangsa; bahasa; sistem teknologi; sistem ekonomi; organisasi sosial; sistem pengetahuan; kesenian; dan sistem religi; (2) Lebih lanjut penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan teori-teori budaya dan memperoleh profil kebudayaan masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang.

1.4 Urgensi Penelitian

Studi etnografi adalah suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan, menyajikan data-data yang bersifat hakiki, oleh karena itu studi etnografi bermanfaat sebagai berikut:

Manfaat teoritis; (1) Studi etnografi bermanfaat sebagai studi perbandingan dari masyarakat-masyarakat dalam suatu kawasan, atau perbandingan dari masyarakat-masyarakat di seluruh dunia; (2) Studi etnografi bermanfaat untuk pembentukan teori-teori antropologi yang bahannya dihimpun berdasarkan pengamatan mendalam dari tangan pertama dan dilakukan dalam jangka panjang; (3) Studi etnografi menyediakan bagi seorang peneliti suatu deskripsi yang kaya, tentang gejala-gejala dalam ruang lingkup yang luas, dengan demikian etnografi

dapat mendorong pemikiran tentang bagaimana kaitan di antara aspek yang berbeda-beda dari suatu kebudayaan dan juga bagaimana kaitannya dengan berbagai segi dari alam sekitar;

Manfaat praktis; (1) Dengan melakukan studi etnografi peneliti mendapatkan pengalaman yang luas tentang keunikan suku bangsa/masyarakat, dari pengalaman tersebut peneliti etnografi belajar banyak tentang proses dan terbangunnya kebudayaan; (2) Tulisan etnografi akan menghasilkan sebuah profil masyarakat/suku bangsa, hasil dari studi etnografi ini bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan pariwisata dan juga bisa dijadikan sebagai data masyarakat/suku bangsa yang ada di Indonesia serta menambah andil dan potensi bagi pengembangan kebudayaan Nasional; (3) Bagi institusi UIN Maliki Malang, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan materi-materi perkuliahan terutama matakuliah *social science* dan humaniora, dan bagi prodi Pendidikan IPS, studi etnografi merupakan inti dari matakuliah antropologi, maka penelitian ini akan membantu mahasiswa untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang terkait dengan studi etnografi.

BAB II

STUDI PUSTAKA DAN ROADMAP

Karya-karya antropologi dalam bentuk etnografi mempunyai sejarah yang panjang, terutama berkaitan dengan sejarah perkembangan antropologi, mulai dari kisah-kisah perjalanan para musafir hingga terbentuknya antropologi sebagai suatu ilmu. Berikut ini dikemukakan tulisan Melalatoa (1997:93-104) mengenai karya-karya Etnografi Indonesia.

Karya-karya etnografi tentang Indonesia dalam periode sebelum Perang Dunia II telah dibahas secara luas dan mendalam oleh Koentjaraningrat dalam bagian disertasinya. Karya-karya etnografi lama itu dinyatakan mengandung banyak kelemahan, karena sebagian dari penulisnya tidak berkeahlian. Namun, diantara peneliti ada yang menghasilkan karya yang sangat penting pada zamannya, misalnya karya C. Snouck Hurgronje, A.W. Nieuwenhuis, A.C. Kruyt, dan lain-lain. C. Snouck Hurgronje menghasilkan karya etnografi tentang suku bangsa Aceh dan suku bangsa Gayo, A.W. Nieuwenhuis menulis tentang Dayak, dan A.C. Kruyt menulis tentang suku bangsa Toraja. Ketiga tokoh ini menghasilkan karya-karya yang mendalam berdasarkan penelitian lapangan dalam jangka waktu yang lama dengan menggunakan metode yang dianggap khusus pada masa itu.

Perkembangan metode penelitian etnografi menghasilkan konsep-konsep dan teori-teori ilmiah dalam ilmu antropologi. Konsep-konsep yang dimaksud adalah konsep antropologi yang terkait dengan ilmu sosial lainnya, misalnya sosiologi, linguistik, psikologi, sejarah, ekonomi, politik, kesehatan, dan lain-lain. Konsep-konsep dari ilmu-ilmu tersebut menjadi acuan untuk memahami konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang dikaji.

Sebuah buku etnografi berisi bunga rampai etnografi singkat tentang sejumlah suku bangsa di Irian Jaya disunting oleh Koentjaraningrat dan Harsja W.Bachtiar (1963); sebuah buku bunga rampai etnografi lainnya tentang suku bangsa lain di Indonesia disunting oleh Koentjaraningrat (1971). Kedua buku ini menggunakan satu kerangka yang seragam untuk setiap suku bangsa, deskripsi dalam etnografi singkat ini berdasarkan studi kepustakaan dari sumber-sumber lama, yang tentunya tidak memadai karena kebudayaan itu sendiri selalu mengalami perubahan.

Belakangan ini, Koentjaraningrat (1993) menulis dan menyunting sebuah buku bunga rampai etnografi khusus mengenai “masyarakat terasing”. Sejak akhir 1970-an, proyek IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mulai meneliti dan menghasilkan karya-karya etnografi suku-suku bangsa di Indonesia. Proyek ini memilih dan meneliti paling tidak satu suku bangsa pada setiap propinsi. Penelitian itu dilakukan oleh tenaga-tenaga peneliti yang ada di masing-masing propinsi.

“Usaha Koentjaraningratan dan penerbitan buku *Seri Etnografi* dengan cakupan materi yang lebih luas telah dimulai, upaya ini bermula pada satu proyek yang dibiayai oleh Pemerintah Belanda. Proyek ini direncanakan berkesinambungan, yang menghasilkan sebanyak mungkin etnografi suku-suku bangsa di Indonesia. Namun baru tiga kebudayaan suku bangsa yang telah diterbitkan, yaitu karya Melalatoa (1982), Koentjaraningrat (1984), dan Tarimana (1993). Karya Melalatoa mengenai suku-bangsa Gayo dan Koentjaraningrat tentang suku bangsa Jawa adalah juga hasil kepustakaan, sedangkan karya Tarimana mengenai kebudayaan Tolaki merupakan hasil penelitian lapangan untuk disertasinya. Hal yang sama tampak pada etnografi suku bangsa Sawu karya Kana (1975) yang juga hasil penelitian lapangan untuk disertasinya. Etnografi lain adalah tentang kebudayaan Sunda (Ekadjati, ed. 1984), kebudayaan Bugis-Makasar (Abdullah 1985), kebudayaan di Irian (Boelaars 1986), kebudayaan Dayak (Florus, eds. 1994), dan lain-lain.” (Melalatoa, 1997:93-104)

Indonesia merupakan negara pluralis, multikultur, atau multietnik dengan jumlah suku bangsa yang barangkali terbesar di dunia. Menurut Koentjaraningrat maupun Melalatoa, di Indonesia ada sekitar 577-660 suku bangsa, yang dibedakan dari bahasa yang digunakannya. Berikut ini disajikan kutipan dari tulisan Budhisantoso (1991:11-62) tentang keragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia.

“Bangsa Indonesia dapat berbangga bahwa masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk ini sangat kaya dengan kebudayaan. Bahkan kebudayaan yang beraneka ragam itu merupakan modal utama yang dapat dipasarkan lewat pariwisata untuk meningkatkan penghasilan devisa. Namun demikian tidaklah banyak orang yang mampu menjelaskan dengan baik kebhinekaan kebudayaan Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.”

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari suku-suku bangsa yang besar maupun yang kecil, masing-masing mengembangkan kebudayaan sebagai perwujudan berbangsa aktif mereka terhadap lingkungan penduduknya masing-masing. Aneka ragam kebudayaan yang berkembang di kepulauan Nusantara, dihayati sebagai kerangka acuan dalam bersikap dan menentukan tindakan, serta sebagai tipe pengenalan yang membedakan diri dari kelompok suku bangsa yang lain sebagaimana tercermin dalam hasil sensus yang pertama dan yang terakhir yang memuat tentang suku bangsa di Indonesia, yaitu sensus yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1930. Dalam mengkategorikan penduduk di Indonesia, pihak pemerintah Belanda menggunakan ukuran bahasa yang dipergunakan sehari-hari, adat kebiasaan, di samping ukuran wilayah persebaran serta ras. (Budhisantoso 1991:11-62)

Dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia, diantaranya terdapat suku-suku terasing atau terisolir, yang menghuni berbagai tempat dengan latar geografis yang berbeda. Berikut

dikemukakan pendapat dan deskripsi Koentjaraningrat (1993: 1-18), mengenai suku-suku terasing di Indonesia, salah satu buku yang diedit Koentjaraningrat tentang suku terasing adalah “*Masyarakat Terasing di Indonesia*”. Suku bangsa yang biasa disebut masyarakat ini, di Indonesia menurut definisi Departemen Sosial RI kurang lebih berbunyi sebagai berikut:

“...masyarakat yang terisolasi dan memiliki kemampuan terbatas untuk berkomunikasi dengan masyarakat-masyarakat lain yang lebih maju, sehingga karena itu bersifat terbelakang serta tertinggal dengan proses mengembangkan kehidupan ekonomi, politik, sosial budaya, keagamaan, dan ideologi...”

Itulah sebabnya kebijaksanaan resmi dari pemerintah mengenai golongan penduduk ini adalah mengangkat mereka dari keterasingan, serta membangun masyarakatnya agar menjadi sama dengan masyarakat suku bangsa yang lain, dengan arah orientasi ke kebudayaan nasional Indonesia.

“Tidak mengherankan bahwa upaya pembangunan masyarakat dan seni budaya golongan penduduk, yang untuk sebagian besar memang masih terdiri dari kelompok-kelompok kecil, dengan mata pencaharian hidupnya berburu dan meramu, atau berladang di tengah hutan rimba secara berpindah-pindah ini, dilaksanakan oleh Departemen Sosial, berbeda dengan pemeliharaan dan pengembangan seni budaya suku-suku bangsa yang lain, yang dilaksanakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan”. (Koentjaraningrat 1993: 1-18)

Kebudayaan suku bangsa dapat pula disebut sebagai ‘kebudayaan lokal’ atau ‘kebudayaan daerah’. Pengertian lokal atau daerah memang menunjukkan asal suku bangsa itu berdiam dan berkembang dalam rangka mengembangkan kebudayaannya, sehingga kebudayaan itu bercorak khas yang berbeda dengan kebudayaan suku bangsa lainnya. Indonesia memang kaya dengan kebudayaan lokal atau daerah, yang menurut Melalatoa mempunyai andil dan potensi dalam pengembangan kebudayaan nasional. Berikut disajikan kutipan tulisan Melalatoa (1997: 249-259) tentang kebudayaan lokal, daerah, dan nasional.

“Keanekaragaman masyarakat dan ‘kebudayaan daerah’ atau suku bangsa di Indonesia telah digolong-golongkan ke dalam sejumlah kategori dengan kriteria tertentu oleh para ahli. Macam-macam kategori itu didasarkan, misalnya pada besar kecilnya populasi pendukung budaya suku bangsa itu (lihat Suparlan, 1979); kategori adat atau 19 lingkaran hukum adat (*adatrechtskringen*) (Vollenhoven, 1918); kategori penutur bahasa termasuk dialeknya (Masinambow, 1987; Silzer, 1991); kategori masyarakat yang ada di pulau Jawa dan masyarakat di luar pulau Jawa (Geertz, 1971); kategori berdasarkan tipe-tipe sosial budaya yang menyangkut adaptasi ekologis, sistem dasar kemasyarakatan, dan gelombang pengaruh luar yang pernah dialami (Geertz, 1967, Koentjaraningrat, 1983); masyarakat yang berdiam di desa dan kota (Redfield, 1956; Mattulada, 1985:59-60) “masyarakat terasing” dan “masyarakat yang tidak terasing” (lihat Depsos, 1987; Koentjaraningrat ed., 1993), dan lain-lain. Patut dikemukakan disini adanya suku-suku

bangsa yang sudah mengenal tradisi tulis. Suku bangsa yang mengenal tradisi tulis, misalnya Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, Melayu, Bali.”

Penelitian terdahulu yang pernah peneliti lakukan tentang studi etnografi adalah etnografi masyarakat Suku Tengger dan etnografi masyarakat Desa Ngadas, tentunya masing-masing suku-bangsa/masyarakat mempunyai keunikan/kekhasan budaya yang berbeda-beda, penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang budaya masyarakat Indonesia yang beragam dari Sabang sampai Merauke. Peneliti berharap dengan melakukan penelitian-penelitian etnografi tentang masyarakat suku bangsa yang ada di Indonesia, pada jangka panjang peneliti bisa melakukan studi perbandingan antar suku-bangsa yang ada di Indonesia, menghasilkan teori-teori kebudayaan, disamping itu, peneliti berharap menghasilkan sebuah profil suku bangsa/masyarakat yang bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan nasional.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

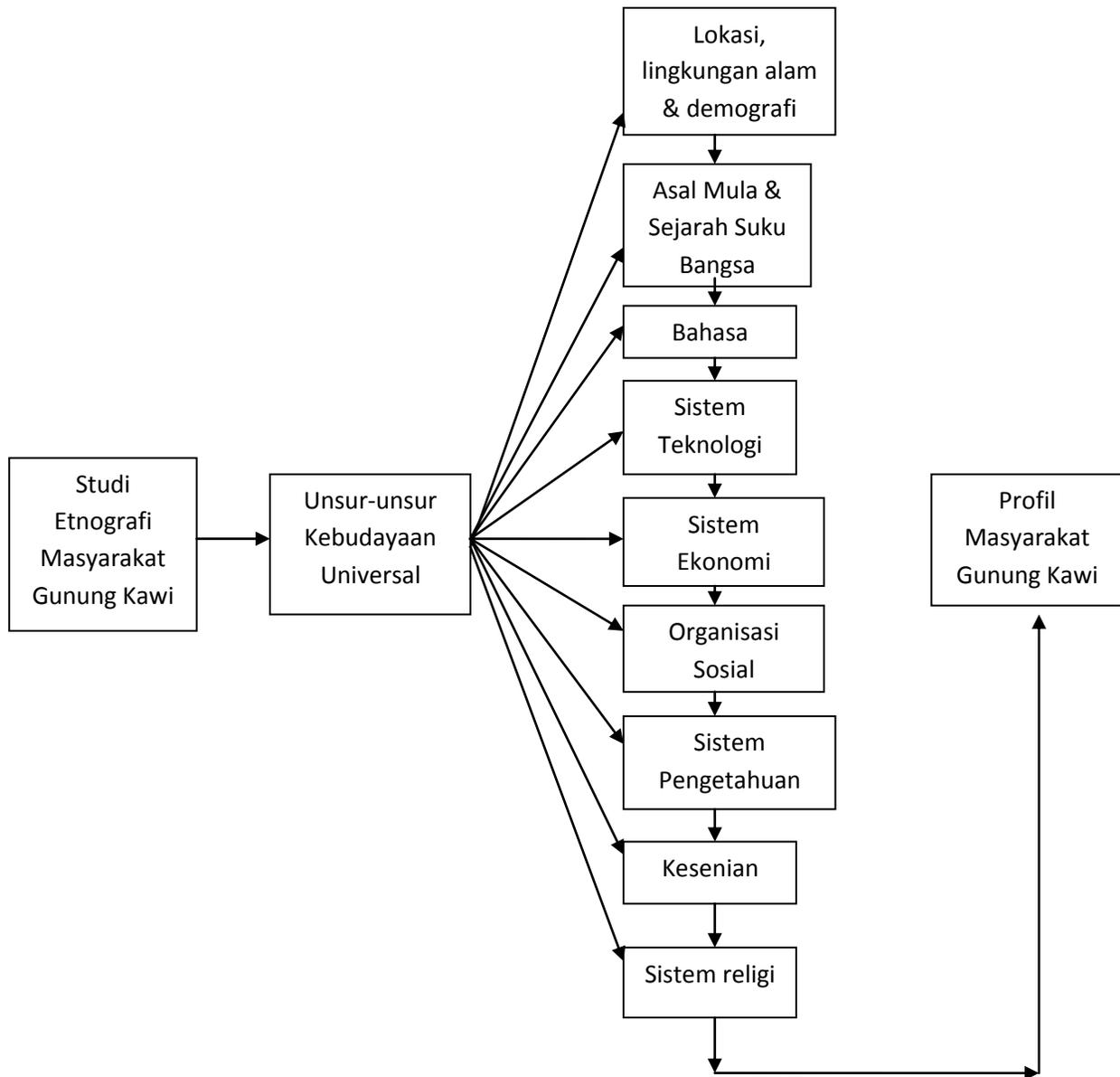
Etnografi atau *ethnography*, dalam bahasa Latin; *ethnos* berarti bangsa, dan *grafein* yang berarti melukis atau menggambar, sehingga etnografi berarti melukiskan atau menggambarkan kehidupan suatu masyarakat atau suku bangsa. Oleh karena itu, etnografi merupakan: (1) Pekerjaan antropolog dalam mendeskripsikan dan menganalisis kebudayaan, yang tujuan utamanya adalah memahami pandangan (pengetahuan) dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari (perilaku) guna mendapatkan pandangan “dunia” masyarakat yang diteliti; (2) Merupakan komponen penelitian yang fundamental dalam disiplin akademis antropologi (budaya), sehingga etnografi merupakan tipe khas dalam antropologi (Spradley 1997:3).

Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi; “*Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies.*”

Menurut Koentjaraningrat (1993), isi dari sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik (keseluruhan). Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas biasanya dibagi ke dalam bagian-bagian tentang unsur-unsur kebudayaan, sesuai dengan tata urutan yang baku, atau disebut dengan kerangka etnografi, yang terdiri dari: (1) Lokasi, lingkungan alam dan demografi, (2) Asal mula dan sejarah suku bangsa, (3) bahasa, (4) sistem teknologi, (5) sistem ekonomi, (6) organisasi sosial, (7) sistem pengetahuan, (8) kesenian, dan (9) sistem religi.

Para ahli antropologi dapat memakai sistem tata urutan dari unsur-unsur sesuai dengan selera dan perhatian mereka masing-masing. Sistem yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak, dengan demikian selain unsur bahasa yang selalu diuraikan dalam bagian yang paling depan, maka unsur selanjutnya adalah sistem teknologi, sementara itu, sistem religi adalah unsur yang menempati tempat yang paling belakang.

Selanjutnya, paradigma penelitian ini tersusun dalam kerangka berfikir seperti bagan di bawah ini:



3.2 Isu/Tema Penelitian

Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi; dalam menguraikan lokasi atau tempat tinggal dan penyebaran suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi etnografi maka diperlukan penjelasan tentang ciri-ciri geografinya, yaitu iklimnya (tropikal, mediteran, iklim sedang, iklim kutub), sifat daerahnya (pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, jenis kepulauan, daerah rawa, hutan tropikal, sabana, stepa, gurun dan sebagainya), suhunya dan curah hujannya. Ada baiknya juga dilukiskan ciri-ciri geologi dan geomorfologi dari daerah lokasi dan penyebaran suku bangsanya, sedangkan suatu hal yang perlu juga adalah keterangan mengenai ciri-ciri flora dan fauna di daerah yang bersangkutan. Bahan keterangan geografi dan geologi tersebut sebaiknya dilengkapi dengan peta-peta yang memenuhi syarat ilmiah. Semua keterangan tersebut di atas perlu untuk mempelajari masalah hubungan serta pengaruh timbal-balik antara alam dan tingkah-laku manusia dalam kehidupan masyarakat. Soal lain yang penting juga adalah soal hubungan antara alam dan tanah dengan sistem mata pencaharian penduduk.

Tulisan etnografi juga harus dilengkapi dengan data demografi, yaitu data mengenai jumlah penduduk, yang diperinci dalam jumlah wanita dan jumlah pria, dan sedapat mungkin juga menurut tingkat-tingkat umur dengan interval lima tahun, data mengenai laju kelahiran dan laju kematian, serta data mengenai orang yang pindah keluar-masuk desa.

Asal Mula dan Sejarah Suku Bangsa, sebuah etnografi ada baiknya juga dilengkapi dengan keterangan mengenai asal-mula dan sejarah suku bangsa yang menjadi pokok deskripsinya. Dalam usaha ini seorang ahli antropologi perlu bantuan dari para ahli sejarah atau ahli-ahli ilmu bantu pada ilmu sejarah lainnya. Keterangan mengenai asal mula suku bangsa yang bersangkutan biasanya harus dicari dengan mempergunakan tulisan para ahli prehistori yang pernah melakukan penggalian dan analisa benda-benda kebudayaan prehistori yang mereka temukan di daerah sekitar lokasi penelitian.

Bahasa, atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Deskripsi dari bahasa suku bangsa dalam karangan etnografi perlu dilakukan secara mendalam khususnya mengenai susunan sistem fonetik, fonologi, sintaks dan semantik, sedangkan deskripsi mendalam mengenai kosakata suatu bahasa akan menghasilkan suatu daftar leksikografi, atau vocabulary. Pengarang etnografi harus

berusaha mengumpulkan data tentang ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa itu, penyebarannya, variasi geografi, dan variasi menurut lapisan sosialnya.

Sistem Teknologi, atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa, dalam karangan etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional. Buku-buku etnografi kuno mempunyai beberapa bab khusus mengenai bentuk serta cara membuat pakaian, bentuk rumah, bentuk serta pemakaian senjata, bentuk serta berbagai cara membuat dan mempergunakan alat transport dan sebagainya, dan bab-bab itu seringkali relatif lebih besar daripada bab-bab yang membicarakan unsur-unsur lain dari kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan.

Sistem Ekonomi, perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencarian atau sistem ekonomi hanya terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut adalah: (i) berburu dan meramu; (ii) beternak; (iii) bercocok tanam di ladang; (iv) menangkap ikan; dan (v) bercocok tanam menetap dengan irigasi.

Organisasi Sosial, dalam tiap kehidupan masyarakat, diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungannya. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat manusia, dan juga masyarakat desa, terbagi-bagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatnya.

Sistem Pengetahuan, dalam studi etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Bahan itu biasanya meliputi pengetahuan mengenai teknologi, seringkali juga ada keterangan mengenai pengetahuan yang menyolok dan yang dianggap aneh oleh pengarangnya, seperti kepandaian suku-suku bangsa Negro di daerah Sungai Kongo di Afrika Tengah untuk mengolah dan memasak bisa panah yang "mujarab", pengetahuan mengenai obat-obatan ash dari suku-sulu penduduk Sumatra Barat, atau pengetahuan dan teknologi suku-suku bangsa penduduk Polinesia dan Mikronesia mengenai pembangunan perahu dan mengenai kepandaian berlayar dengan seluruh sistem navigasinya.

Kesenian, para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan-karangan mereka seringkali memuat suatu deskripsi mengenai benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hias, pada benda alat-alat sehari-hari. Deskripsi-deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi. Kecuali benda hasil seni rupa, lapangan kesenian lain yang juga sering mendapat tempat dalam sebuah karangan etnografi adalah seni musik, seni tari, dan drama. Mengenai seni musik acapkali hanya terbatas kepada deskripsi mengenai alat bunyi-bunyian, bahan mengenai seni tari biasanya hanya menguraikan jalannya suatu tarian, tetapi jarang suatu keterangan koreografi tentang gerak-gerak tarinya sendiri; sedangkan bahan seni drama sering juga terbatas hanya kepada uraian mengenai dongengnya saja, atau karena seni drama pada banyak suku bangsa di dunia ada hubungannya dengan religi, maka seni drama sering juga dibicarakan dengan upacara-upacara keagamaan di dalam bab tentang religi.

Sistem religi, perhatian ilmu Antropologi terhadap religi hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh dari suku-suku bangsa di luar Eropa, religi telah menjadi suatu hal penting dalam buku-buku tulisan etnografi. Ada dua hal yang menyebabkan perhatian yang besar itu, yaitu: (1) upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak paling lahir; (2) bahan etnografi mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal-mula religi.

3.3 Pendekatan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data

3.3.1 Pendekatan Penelitian

Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya, penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku, tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi, peneliti lebih banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat respek pada cara mereka belajar tentang budaya, itulah sebabnya pengamatan terlibat

menjadi penting dalam aktivitas penelitian. Penelitian etnografi cenderung mengarah ke kutub induktif, konstruktif, transferabilitas, dan subyektif, selain itu juga lebih menekankan idiografik, dengan cara mendeskripsikan budaya dan tradisi yang ada.

Dari ciri-ciri tersebut, dapat dipahami bahwa etnografi merupakan model penelitian budaya yang khas, etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk melainkan proses, sehingga kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral, etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial. Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia, dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Karena itu menurut Spradley (1997:5), etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistik.

Penelitian etnografi sering diasumsikan sebagai penelitian yang relatif lama, peneliti harus tinggal pada salah satu tempat, beradaptasi, dan seterusnya. Hal ini memang ideal dilakukan, namun masalah waktu sebenarnya sangat relatif. Bahan-bahan etnografi berasal dari masyarakat yang disusun secara deskriptif. Deskripsi data diharapkan secara menyeluruh, menyangkut berbagai aspek kehidupan untuk meninjau salah satu aspek yang diteliti. Deskripsi dipandang bersifat etnografis apabila mampu melukiskan fenomena budaya selengkap-lengkapannya.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data & Analisis Data

Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*), hal ini sejalan dengan pengertian istilah etnografi yang berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi lazimnya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material.

Dari sini akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat, hal ini cukup bisa dipahami karena melalui etnografi akan mengangkat keberadaan senyatanya dari fenomena budaya. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan budaya suatu komunitas

yang diekspresikan melalui apa saja. Ciri-ciri penelitian etnografi adalah analisis data yang dilakukan secara holistik dan bukan parsial (LeCompte & Schensul, 1999):

- (a) sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus memahami gejala empirik (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari;
- (b) peneliti sendiri merupakan instrumen yang paling penting dalam pengumpulan data;
- (c) bersifat pemerian (deskripsi), artinya mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca, lewat apa pun termasuk dokumen resmi, kemudian mengkombinasikan, mengabstrakkan, dan menarik kesimpulan;
- (d) digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu (*shaping*), atau studi kasus;
- (e) analisis bersifat induktif;
- (f) di lapangan, peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya;
- (g) data dan informan harus berasal dari tangan pertama;
- (h) kebenaran data harus dicek dengan data lain (data lisan dicek dengan data tulis);
- (i) orang yang dijadikan subyek penelitian disebut partisipan (buku termasuk partisipan juga), konsultan, serta teman sejawat;
- (j) titik berat perhatian harus pada pandangan emik, artinya, peneliti harus menaruh perhatian pada masalah penting yang diteliti dari orang yang diteliti, dan bukan dari etik,
- (k) dalam pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dan bukan probabilitas statistik;
- (l) dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif, namun sebagian besar menggunakan kualitatif.

Penelitian etnografi memiliki karakteristik dan langkah-langkah seperti dikemukakan Spradley (1997), sebagai berikut:

Pertama, menetapkan informan, ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, artinya (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima

tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis.

Kedua, melakukan wawancara kepada informan, sebaiknya dilakukan dengan wawancara yang penuh persahabatan. Pada saat awal wawancara perlu menginformasikan tujuan, penjelasan etnografis (meliputi perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli), penjelasan pertanyaan (meliputi pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras). Wawancara hendaknya jangan sampai menimbulkan kecurigaan yang berarti pada informan.

Ketiga, membuat catatan etnografis, catatan dapat berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, jurnal lapangan, dan perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan ini juga sangat fleksibel, tidak harus menggunakan kertas atau buku, melainkan cukup sederhana saja.

Keempat, mengajukan pertanyaan deskriptif, pada saat mengajukan pertanyaan, bisa dimulai dari keprihatinan, penjajagan, kerjasama, dan partisipasi. Penjajagan bisa dilakukan dengan prinsip: membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali yang dikatakan informan, dan jangan mencari makna melainkan kegunaannya.

Kelima, melakukan analisis wawancara etnografis, analisis dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan informan. Tugas peneliti adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian.

Keenam, membuat analisis domain, peneliti membuat istilah pencakup dari apa yang dinyatakan informan, istilah tersebut seharusnya memiliki hubungan semantis yang jelas.

Ketujuh, mengajukan pertanyaan struktural, yakni pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif.

Kedelapan, membuat analisis taksonomi yaitu upaya pemfokusan pertanyaan yang telah diajukan. Ada lima langkah penting membuat taksonomi, yaitu: (a) memilih sebuah domain analisis taksonomi, (b) mengidentifikasi kerangka substitusi yang tepat untuk analisis, (c) mencari subset di antara beberapa istilah tercakup, (d) mencari domain yang lebih besar, (f) membuat taksonomi sementara.

Kesembilan, mengajukan pertanyaan kontras untuk mencari makna yang berbeda, seperti wanita, gadis, perempuan, orang dewasa, simpanan, dan sebagainya.

Kesepuluh, membuat analisis komponen ketika dan setelah di lapangan, hal ini untuk menghindari manakala ada hal-hal yang masih perlu ditambah, segera melakukan wawancara ulang kepada informan.

Kesebelas, menemukan tema-tema budaya merupakan puncak analisis etnografi, keberhasilan seorang peneliti dalam menciptakan tema budaya, berarti keberhasilan dalam penelitian.

Keduabelas, menulis etnografi secara deskriptif, dengan bahasa yang cair dan lancar, jika kemungkinan harus berceritera tentang suatu fenomena, sebaiknya dilukiskan dengan baik dan tidak membosankan pembaca.

3.4 Subyek/Informan

Informan kunci (Fetterman, 1998) adalah orang yang dapat berceritera secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan, dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki hubungan erat, terhormat dan berpengetahuan dalam langkah awal penelitian. Informan semacam ini sangat dibutuhkan bagi peneliti etnografi, informan tersebut diperlukan untuk membuka jalan (*gate keeper*), dapat juga berfungsi sebagai pemberi ijin, pemberi data, penyebar ide, dan perantara, bahkan akan lebih baik apabila informan kunci mau memperkenalkan peneliti kepada responden agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Bagi peneliti tidak mudah menentukan informan kunci, karena itu berbagai hal perlu dipertimbangkan agar jendela dan pintu masuk peneliti semakin terbuka dan peneliti mudah dipercaya oleh responden. Pertimbangan yang dilakukan dalam menentukan informan kunci, antara lain: (a) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti; (b) usia telah dewasa; (c) sehat jasmani rohani; (d) bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi; dan (e) berpengetahuan luas. Pada saat etnografer ke lapangan, mengambil data, mereka bersedia mendengarkan dan mengamati langsung maupun berperan serta, lalu mengambil kekesimpulan. Setiap langkah pengambilan data harus disertai pengambilan kesimpulan sementara.

Dalam memilih informan kunci, strategi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut: (a) sistem *quota*, artinya informan kunci telah dirumuskan kriterianya, misalkan ketua organisasi, ketua RT, dukun dan sebagainya, (b) secara *snowball*, artinya informan kunci dimulai dengan jumlah kecil (satu orang), kemudian atas rekomendasi orang tersebut, informan kunci menjadi semakin besar sampai jumlah tertentu, informan akan berkembang terus, sampai memperoleh data jenuh (*saturation*).

3.5 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 April sampai dengan tanggal 30 September 2015, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
Orientasi dan memperoleh gambaran umum	X					
Penentuan subjek/informan	X					
Wawancara		X	X			
Pengamatan		X	X	X		
Pengumpulan dokumen		X	X	X		
Pengecekan dan pemeriksaan data					X	
Analisis dan kesimpulan						X
Penyusunan Laporan						X

BAB IV

PEMBAHASAN

Seorang ahli antropologi Amerika, R. Naroll, pernah menyusun suatu daftar prinsip-prinsip yang biasanya dipergunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas dari masyarakat, bagian suku bangsa yang menjadi pokok dan lokasi yang nyata dari deskripsi etnografi mereka. Dengan beberapa modifikasi oleh J.A. Clifton dalam buku pelajarannya, *Introduction to Cultural Anthropology* (1968: him. 15), maka daftar itu menjadi seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih;
2. Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa;
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis Batas suatu daerah politikal-administratif;
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri;
5. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik;
6. Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan ekologi;
7. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang mengalami satu pengalaman sejarah yang sama;
8. Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang frekuensi interaksinya satu dengan lain merata tinggi;
9. Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam.

Prinsip yang disebut pertama biasanya mencakup juga prinsip yang lainnya, penduduk satu desa atau beberapa desa yang berdekatan, biasanya juga merupakan segabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa, biasanya juga merupakan suatu kesatuan administratif, dan mempunyai suatu rasa identitas komunitas yang khusus, tinggal di satu wilayah geografi dengan ciri-ciri ekologi yang lama, mempunyai pengalaman sejarah yang biasanya sama, biasanya saling berinteraksi secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi, sedangkan seluruh desa biasanya

mempunyai suatu organisasi sosial yang tertentu. Sebaliknya, prinsip 2 sampai 9 belum tentu mencakup juga semua prinsip yang lain. Prinsip yang disebut sebagai nomor 3, yaitu prinsip pembatasan oleh garis batas *political administratif* seperti misalnya suatu kabupaten di Jawa barat memang untuk sebagian besar terdiri dari penduduk yang berkebudayaan suku bangsa Sunda dan berbahasa Sunda, namun dalam kabupaten itu pasti ada pula penduduk yang berasal dari suku bangsa Jawa, Batak, atau lainnya, yang mengucapkan bahasa Jawa, bahasa Batak, atau bahasa lainnya.

Serupa dengan hal tersebut di atas, prinsip yang disebut sebagai prinsip nomor 5, yaitu prinsip pembatasan oleh kesatuan ciri dalam satu wilayah geografi seperti misalnya daerah hutan rimba tropik, daerah sabana tropik, kepulauan atol di Lautan Pasifik, daerah gurun Asia Barat Daya, daerah hutan koniferus di Kanada Barat laut, atau daerah pantai dekat kutub utara. Di daerah-daerah geografi seperti itu sering kita lihat adanya penduduk yang hidup dalam masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan dengan sistem teknologi, sistem ekonomi, dan organisasi sosial yang sama tetapi berbeda suku bangsa, karena adanya bahasa-bahasa, sistem-sistem religi, dan ekspresi-ekspresi kesenian yang berbeda.

Dalam satu daerah geografi yang penduduknya padat, sering kita lihat bahwa penduduknya itu terdiri dari kesatuan-kesatuan administratif yang berbeda-beda yang disebabkan karena, atau yang mengakibatkan pengalaman sejarah yang berbeda-beda. Seorang ahli antropologi yang mencari suatu kesatuan etnografi untuk menjadi pokok penelitian dan pokok deskripsi etnografinya sudah tentu juga menghadapi kompleksitas yang berbeda-beda mengenai unsur-unsur kebudayaan yang dihadapinya.

Bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah geografi ekologi, atau di suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi sebuah buku etnografi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut suatu tata-urut yang sudah baku. Susunan tata-urut disebut "Kerangka Etnografi", bertindak memerinci unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, maka dipakai daftar unsur-unsur kebudayaan universal yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) kesenian, dan (7) sistem religi.

Karena unsur-unsur kebudayaan itu bersifat universal maka dapat diperkirakan bahwa kebudayaan suku bangsa yang menjadi pokok perhatian ahli antropologi pasti juga mengandung aktivitas adat-istiadat, pranata-pranata sosial dan benda-benda kebudayaan yang dapat

digolongkan ke dalam salah satu dari ketujuh unsur universal tadi. Mengenai tata-urut dari unsur-unsur itu, para ahli antropologi dapat memakai suatu sistem menurut selera dan perhatian mereka masing-masing. Sistem yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak. Hal itu berarti bahwa kecuali unsur bahasa yang selalu diuraikan dalam bab paling depan sebagai suatu unsur yang dapat memberi identifikasi kepada suku bangsa yang dideskripsi, unsur yang diuraikan dulu adalah sistem teknologi, sedangkan yang paling akhir adalah sistem religi. Dalam bab tentang sistem teknologi misalnya, dapat dimasukkan deskripsi tentang benda-benda kebudayaan dan alat-alat kehidupan sehari-hari yang sifatnya konkret, sedangkan dalam bab tentang sistem religi termasuk gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan tentang roh nenek moyang dan sebagainya, yang bersifat abstrak sekali.

Walaupun demikian, setiap ahli antropologi mempunyai fokus perhatian tertentu. Ada misalnya ahli antropologi memperhatikan sistem ekonomi sebagai pokok utama dari deskripsinya yang lainnya memfokuskan kepada kehidupan kekerabatan, kepada sistem pelapisan masyarakat, atau kepada sistem kepemimpinan; lainnya lagi memusatkan perhatian kepada kesenian, atau lebih khusus lagi kepada suatu cabang kesenian yang tertentu; ada lagi ahli antropologi lain, yang memfokus kepada sistem religi. Pengarang etnografi dengan suatu fokus perhatian seperti itu biasanya mulai dengan unsur pokoknya itu dan memandang unsur-unsur lainnya hanya sebagai pelengkap atau dari unsur pokok tadi. Bisa juga ia mempergunakan cara susunan etnografi yang lain dan mulai dengan unsur-unsur lainnya sebagai pengantar kebudayaan (*cultural introduction*) terhadap unsur pokoknya, yang diuraikan pada akhir karangan etnografinya, yang seolah-olah merupakan klimaks dari deskripsinya.

Kecuali bab-bab yang mengandung deskripsi mengenai unsur-unsur universal dari kebudayaan suku bangsa, sebuah karangan etnografi perlu didahului dengan suatu bab permulaan yang mendeskripsi lokasi dan lingkungan geografi dari wilayah suku bangsa yang bersangkutan. Kecuali itu, bab pertama biasanya juga dilengkapi dengan keterangan demografi dari suku bangsa yang bersangkutan. Bab selanjutnya biasanya mengandung uraian tentang asal dan sejarah dari suku bangsa yang bersangkutan, dan dari wilayah yang didiaminya. Uraian tentang sejarah pada permulaan akan menjadi lebih bermanfaat kalau bab terakhir mengandung uraian tentang keadaan masa sekarang, disambung dengan uraian tentang perubahan serta pergeseran dari kebudayaan yang bersangkutan. Bab penutup seperti itu biasanya memberi aspek dinamik terhadap sebuah buku etnografi. Meringkas kembali apa yang terurai di atas, maka sebuah

karangan tentang kebudayaan suatu suku bangsa yang disusun menurut kerangka etnografi akan terdiri dari bab-bab seperti terdaftar di bawah ini. Sedang tiap bab akan terdiri dari bagian-bagian khusus yang akan diuraikan dengan lebih mendalam dalam sub-sub bab di bawah ini:

1. Lokasi, lingkungan alam dan demografi.
2. Asal mula dan sejarah suku-bangsa.
3. Bahasa.
4. Sistem teknologi.
5. Sistem mata pencaharian.
6. Organisasi sosial.
7. Sistem pengetahuan.
8. Kesenian.
9. Sistem religi.

4.1 Lokasi, lingkungan alam dan demografi

Dalam menguraikan lokasi atau tempat tinggal dan penyebaran suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi etnografi maka diperlukan penjelasan tentang ciri-ciri geografinya, yaitu iklimnya (tropikal, mediteran, iklim sedang, iklim kutub), sifat daerahnya (pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, jenis kepulauan, daerah rawa, hutan tropikal, sabana, stepa, gurun dan sebagainya), suhunya dan curah hujannya. Ada baiknya juga dilukiskan ciri-ciri geologi dan geomorfologi dari daerah lokasi dan penyebaran suku bangsanya, sedangkan suatu hal yang perlu juga adalah keterangan mengenai ciri-ciri flora dan fauna di daerah yang bersangkutan. Bahan keterangan geografi dan geologi tersebut sebaiknya dilengkapi dengan peta-peta yang memenuhi syarat ilmiah. Semua keterangan tersebut di atas perlu untuk mempelajari masalah hubungan serta pengaruh timbal-balik antara alam dan tingkah-laku manusia dalam kehidupan masyarakat. Soal lain yang penting juga adalah soal hubungan antara alam dan tanah dengan sistem mata pencaharian penduduk.

Tulisan etnografi juga harus dilengkapi dengan data demografi, yaitu data mengenai jumlah penduduk, yang diperinci dalam jumlah wanita dan jumlah pria, dan sedapat mungkin juga menurut tingkat-tingkat umur dengan interval lima tahun, data mengenai laju kelahiran dan laju kematian, serta data mengenai orang yang pindah keluar-masuk desa.



Petunjuk arah ke Gunung Kawi



Gunung Kawi

Gunung Kawi terletak pada ketinggian 2.860 meter dari permukaan laut, terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Wonosari, sekitar 40 km sebelah barat Kota Malang. Dulu daerah ini disebut Ngajum, namanya berubah menjadi Wonosari karena di tempat ini terdapat obyek wisata spiritual, Wono diartikan sebagai hutan, sedangkan Sari berarti inti. Namun bagi warga setempat, Wonosari dimaksudkan sebagai pusat atau tempat yang mendatangkan rezeki.

Kecamatan Wonosari memiliki luas hampir 67 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 43 ribu jiwa. Tempat ini berkembang menjadi daerah tujuan wisata ziarah sejak tahun 1980-an. Sebenarnya bukanlah Gunung Kawi-nya yang membuat tempat ini terkenal, tetapi adanya sebuah kompleks pemakaman di lereng selatan yang dikeramatkan, yaitu makam Eyang Kyai Zakaria alias Eyang Jugo, dan Raden Mas Imam Sujono, alias Eyang Sujo. Penduduk

setempat menyebut area pemakaman tersebut dengan nama "Pesarean Gunung Kawi". Pesarean Gunung Kawi walaupun berada di lereng gunung, namun mudah dijangkau, karena selain jalannya bagus, banyak angkutan umum menuju ke sana.

Gunung Kawi adalah sebuah gunung berapi di Jawa Timur, yang berdekatan dengan Gunung Butak. Tidak ada catatan sejarah kapan terakhir Gunung Kawi meletus, sebagai daerah obyek wisata Gunung Kawi dijuluki sebagai "kota di pegunungan". Memasuki areal pemakaman Gunung Kawi pengunjung akan melihat pemandangan mirip di negeri Tiongkok jaman dulu. Di sepanjang jalan bisa ditemui arsitektur khas Tiongkok, terdapat sebuah kuil/klenteng tempat bersembahyang kepercayaan Kong Hu Chu. Terdapat Ciam Si, Ci Suak, hotel, dan beberapa tempat penginapan yang biasa disewa oleh para pengunjung.



Kelenteng Ciam Si

Ketika memasuki wilayah Kepanjen Kabupaten Malang, banyak ditemui petunjuk arah menuju Gunung Kawi. Salah satunya melewati Jalur Lintas Selatan (Jalibar) dan terus ke arah Selatan sampai memasuki wilayah Kecamatan Wonosari. Dari terminal Desa Wonosari, perjalanan diteruskan dengan berjalan mendaki menyusuri jalan bertangga semen yang berjarak kira-kira 750 m. Sepanjang perjalanan mendaki ini dapat dijumpai restoran, hotel, kios-kios souvenir dan lapak-lapak yang menjual perlengkapan ritual. Setelah melewati beberapa gerbang, di ujung jalan didapati sebuah gapura, pintu masuk makam keramat. Makam yang menjadi pusat dari kompleks Pesarean Gunung Kawi dan menjadi magnet untuk menarik puluhan ribu orang datang setiap tahunnya.

Pesarean Gunung Kawi terletak di Desa Wonosari atau tepatnya di wilayah Dusun Wonosari terletak di lereng Gunung Kawi sebelah selatan, dengan ketinggian ± 800 M dari

permukiman laut yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Kebobang Kecamatan Ngajum pada tahun 1986, menjadi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari dengan jumlah penduduk 6.677 jiwa, yang membawahi 4 (empat) Dusun :

1. Dusun Wonosari.
2. Dusun Sumbersari.
3. Dusun Pijiombo.
4. Dusun Kampung Baru.

Keberadaan Desa Wonosari yang merupakan Desa Wisata Ritual, banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun manca negara, yang lebih dikenal dengan Wisata Ritual Gunung Kawi. Adapun kehidupan sosial masyarakatnya masih berpegang teguh pada adat-istiadat dan budaya sebagai warisan leluhur yang dipertahankan hingga sekarang. Pada umumnya masyarakat Desa Wonosari bermata pencaharian sebagai petani dan wirausaha yang berkaitan dengan Wisata Ritual Gunung Kawi. Dengan berkembangnya Wisata Ritual Gunung Kawi yang disertai dengan beragam budaya yang agamis, maka pada tahun 2002 oleh Bpk. Bupati Malang Desa Wonosari dicanangkan dan ditetapkan sebagai “Desa Wisata Ritual Gunung Kawi”.

Para peziarah datang ke makam Eyang Jugo dan Eyang Sujo, terutama saat tanggal 12 bulan Suro, hari Minggu Legi serta Jumat Legi. Tanggal 12 Suro selain Tahun Baru Islam, juga merupakan hari wafatnya Eyang Sujo. Sedangkan hari Minggu Legi, diperingati sebagai hari wafatnya Eyang Jugo, dan Kamis Legi sebagai hari pemakamannya. Untuk memasuki pasarean ini, harus melewati tiga gapura, dan anak tangga sejauh 750 meter. Di setiap gapura terdapat relief perjuangan Eyang Jugo dan Sujo. Eyang Jugo, memiliki gelar Kyai Zakaria, sementara Eyang Sujo memiliki gelar Raden Mas Imam Sujono. Kedua tokoh ini, merupakan keturunan keraton Mataram, yang merupakan pengikut setia Pangeran Diponegoro, saat berjuang melawan penjajahan Belanda. Tahun 1830 saat Pangeran Diponegoro ditawan dan diasingkan Belanda, para pengikutnya, termasuk Eyang Jugo, dan Eyang Sujo, melarikan diri ke tempat ini. Sejak itulah mereka berdua tidak lagi berjuang dengan mengangkat senjata, tetapi mengubah perjuangan melalui pendidikan. Selain menyebarkan agama Islam, mereka juga memberikan penyuluhan di bidang pertanian dan kesehatan.

4.2 Sejarah dan Asal-Mula Suku Bangsa

Sebuah karya etnografi ada baiknya juga dilengkapi dengan keterangan mengenai asal-mula dan sejarah suku bangsa yang menjadi pokok deskripsinya. Dalam usaha ini seorang ahli antropologi perlu bantuan dari para ahli sejarah atau ahli-ahli ilmu bantu pada ilmu sejarah lainnya. Keterangan mengenai asal mula suku bangsa yang bersangkutan biasanya harus dicari dengan mempergunakan tulisan para ahli prehistori yang pernah melakukan penggalian dan analisa benda-benda kebudayaan prehistori yang mereka temukan di daerah sekitar lokasi penelitian.

Siapakah sesungguhnya Eyang Jugo dan Eyang Sujo, yang dimakamkan dalam satu liang lahat di pesarean Gunung Kawi ini?, menurut cerita beberapa masyarakat setempat:

“...Eyang Jugo atau Kyai Zakaria II dan Eyang Sujo atau Raden Mas Iman Sudjono adalah bhayangkara terdekat Pangeran Diponegoro. Pada tahun 1830 saat perjuangan terpecah belah oleh siasat kompeni, dan Pangeran Diponegoro tertangkap kemudian diasingkan ke Makasar, Eyang Jugo dan Eyang Sujo mengasingkan diri ke wilayah Gunung Kawi ini...”

Semenjak itu mereka berdua tidak lagi berjuang dengan mengangkat senjata, tetapi mengubah perjuangan melalui pendidikan. Kedua mantan bhayangkara balatentara Pangeran Diponegoro ini, selain berdakwah agama islam dan mengajarkan ajaran moral kejawen, juga mengajarkan cara bercocok tanam, pengobatan, olah kanuragan serta ketrampilan lain yang berguna bagi penduduk setempat. Perbuatan dan karya mereka sangat dihargai oleh penduduk di daerah tersebut, sehingga banyak masyarakat dari daerah kabupaten Malang dan Blitar datang ke padepokan mereka untuk menjadi murid atau pengikutnya.

Setelah menyerahnya Pangeran Diponegoro pada Belanda pada tahun 1830, banyak pengikutnya dan pendukungnya yang melarikan diri ke arah bagian timur pulau jawa yaitu Jawa Timur. Diantaranya selaku penasehat spiritual Pangeran Diponegoro yang bernama Eyang Djoego atau Kyai Zakaria, dia pergi keberbagai daerah diantaranya Pati, Begelen, Tuban, lalu pergi ke arah timur selatan (tenggara) ke daerah Malang yaitu Kepanjen.

Pengembaraannya mencapai daerah Kesamben Blitar, tepatnya di dusun Djoego, desa Sanan, kecamatan Kesamben kabupaten Blitar. Diperkirakan dia sampai di dusun Djoego sekitar ± tahun 1840, dia di dusun Djoego ditemani sesepuh desa Sanan bernama Ki Tasiman. Setelah dia berdiam didusun Djoego desa Sanan beberapa tahun antara dekade tahun 1840 - tahun1850 maka datanglah murid-muridnya yang juga putra angkat dia yang bernama R.M. Jonet atau yang

lebih dikenal dengan R.M. Iman Soedjono, dia ini adalah salah satu dari para senopati Pangeran Diponegoro yang ikut melarikan diri ke daerah timur pulau Jawa yaitu Jawa Timur, dalam pengembaraannya dia telah menemukan seorang guru dan juga sebagai ayah angkat di daerah Kesamben Kabupaten Blitar tepatnya di dusun Djoego desa Sanan, yaitu Panembahan Eyang Djoego atau Kyai Zakaria, kemudian R.M. Iman Soedjono berdiam di dusun Djoego untuk membantu Eyang Djoego dalam mengelola padepokan Djoego.

Pada waktu itu padepokan Djoego telah berkembang, banyak pengunjung menjadi murid Kanjeng Eyang Djoego. Beberapa tahun kemudian dalam dekade ± tahun 1850-tahun 1860, datanglah murid R.M. Iman Soedjono yang bernama Ki Moeridun dari Warungasem Pekalongan. Demikianlah setelah R.M. Iman Soedjono dan Ki Moeridun berdiam di Padepokan Djoego, beberapa waktu kemudian diperintahkan pergi ke Gunung Kawi di lereng sebelah selatan, untuk membuka hutan lereng selatan Gunung Kawi, dia Kanjeng Eyang Djoego berpesan bahwa ditempat pembukaan hutan itulah dia ingin dikramatkan (dimakamkan), dia juga berpesan bahwa di desa itulah kelak akan menjadi desa yang ramai dan menjadi tempat pengungsian (imigran).

Dengan demikian maka berangkatlah R.M. Iman Soedjono bersama Ki Moeridun disertai beberapa murid Eyang Djoego berjumlah ± 40 orang, diantaranya:

1. Mbah Suro Wates
2. Mbah Kaji Dulsalam (Birowo)
3. Mbah Saiupan (Nyawangan)
4. Mbah Kaji Kasan Anwar (Mendit-Malang)
5. Mbah Suryo Ngalam Tambak Segoro
6. Mbah Tugu Drono
7. Ki Kromorejo
8. Ki Kromosari
9. Ki Haji Mustofa
10. Ki Haji Muntoha
11. Mbah Dawud
12. Mbah Belo
13. Mbah Wonosari
14. Den Suryo
15. Mbah Tasiman

16. Mbah Tundonegoro
17. Mbah Bantinegoro
18. Mbah Sainem
19. Mbah Sipat / Tjan Thian (kebangsaan Cina)
20. Mbah Cakar Buwono
21. Mbah Kijan / Tan Giok Tjwa (asal Ciang Ciu Hay Teng- RRT)

Maka dengan dibekali dua buah pusaka “*Kudi Caluk dan Kudi Pecok*”, berangkatlah R.M. Iman Soedjono dengan Ki Moeridun dengan membawa bekal secukupnya beserta tokoh-tokoh yang telah disebutkan namanya ditambah 20 orang sebagai penderek (pengikut), dan sebagai orang yang dipercaya untuk memimpin rombongan dan pembukaan hutan dipercayakan pada Mbah Wonosari. Setelah segala kebutuhan pembekalan lengkap maka berangkatlah rombongan itu untuk babat hutan lereng sebelah selatan Gunung Kawi dengan pemimpin Mbah Wonosari.

Setelah sampai dilereng selatan Gunung Kawi, rombongan beristirahat kemudian melanjutkan babat hutan dan bertemu dengan batu yang banyak dikerumuni semut sampai pertumpang-tumpang kemudian ditempat itu dinamakan Tumpang Rejo, setelah itu perjalanan diteruskan ke arah utara disebuah jalan menanjak (jurang) dekat dengan pohon Lo (sebangsa pohon Gondang) disitu berhenti dan membuat Pawon (perapian) lama-kelamaan menjadi dusun yang bernama Lopawon, kemudian melanjutkan babat hutan menuju arah utara sampai kesebuah hutan bertemu sebuah Gendok (barang pecah belah untuk merebus jamu) yang terbuat dari tembaga, lama-kelamaan dinamakan dusun Gendogo.

Setelah itu melanjutkan perjalanan ke arah barat dan beristirahat dengan memakan bekal bersama-sama kemudian melihat pohon Bulu (sebangsa pohon apak/beringin) tumbuh berjajar dengan pohon angka kemudian hutan itu disebut dengan Buluangko dan sekarang disebut dengan hutan Blongko, selesai makan bekal perjalanan dilanjutkan ke arah barat sampai disebuah Gumuk (bukit kecil) yang puncaknya datar lalu dibabat untuk tempat darung (tempat untuk beristirahat dan menginap selama melakukan pekerjaan babat hutan, tempat istirahat sementara), kemudian tempat itu ditanami dua buah pohon kelapa, dan anehnya pohon kelapa yang satu tumbuh bercabang dua dan yang satunya tumbuh doyong /tidak tegak keatas sehingga tempat itu dinamakan Klopopang (pohon kelapa yang bercabang dua).

Kemudian setelah mendapatkan tempat istirahat (*darung*) pembabatan hutan diteruskan ke arah selatan sampai didaerah tugu (sekarang merupakan tempat untuk menyadran yang dikenal dengan nama Mbah Tugu Drono) dan diteruskan ke timur sampai berbatasan dengan hutan Bulongko, kemudian naik ke utara sampai sungai yang sekarang ini dinamakan Kali Gedong, lalu ke barat sampai dekat dengan sumpersari, selesai semuanya kemudian membuat rumah untuk menetap juga sebagai padepokan, di rumah itulah R.M. Iman Soedjono dengan Ki Moeridun beserta seluruh anggota rombongan berunding untuk memberi nama tanah babatan itu. Karena yang memimpin pembabatan hutan itu bernama Ki Wonosari kemuuuudian disepakati, nama daerah babatan itu bernama dusun Wonosari.

Karena pembabatan hutan ditereng selatan Gunung Kawi dianggap selesai, maka di utuslah salah satu pendereknnya/pengikut untuk pulang kedusun Djoego, Desa Sanan Kesamben, untuk melapor kepada Eyang Djoego bahwa pembabatan hutan ditereng selatan Gunung Kawi telah selesai dilakukan, setelah mendengar laporan dari utusan R.M. Iman Soedjono tersebut maka berangkatlah Kanjeng Eyang Djoego ke dusun Wonosari di lereng selatan Gunung Kawi yang baru selesai untuk memberikan petunjuk-petunjuk dan mengatur siapa saja yang harus menetap di dusun Wonosari dan siapa saja yang harus pulang ke dusun Djoego dan juga dia berpesan bahwa bila dia wafat agar dimakamkan (dikramatkan) disebuah bukit kecil (Gumuk) yang diberi nama Gumuk Gajah Mungkur. Dengan adanya petunjuk itu lalu dibuatlah sebuah taman sari yang letaknya berada di tengah antara padepokan dan Gumuk Gajah Mungkur yang dulu terkenal dengan nama tamanan (sekarang tempat berdirinya masjid Agung Iman Soedjono). Dan siapa-siapa yang menetap di dusun Wonosari diantaranya ialah:

1. Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono
2. Ki Moeridun
3. Mbah Bantu Negoro
4. Mbah Tuwu Drono
5. Mbah Kromo Rejo
6. Mbah Kromo Sasi
7. Mbah Sainem
8. Kyi Haji Mustofa
9. Kyai Haji Muntoha
10. Mbah Belo

11. Mbah Sifat / TjanThian
12. Mbah Suryo Ngalam Tambak Segoro
13. Mbah Kijan / Tan Giok Tjwa

Demikian diantaranya yang tinggal di dusun Wonosari yang baru jadi, yang lain ikut Kanjeng Eyang Djoego ke Dusun Djoego, Desa Sanan, Kesamben, Blitar. Dengan demikian Kanjeng Eyang Djoego sering bolak-balik dari dusun Djoego – Sanan – Kesamben ke Dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk memberikan murid-muridnya yang berada di Wonosari Gunung Kawi wejangan dan petunjuknya.

Demikianlah dan pada hari Senen Pahing tanggal Satu Selo Th 1817 M, Kanjeng Eyang Djoego wafat dan jenasahnya dibawa dari dusun Djoego Kesamben ke dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk dimakamkan sesuai permintaan dia yaitu di gumuk (bukit) Gajah Mungkur di selatan Gunung kawi dan tiba atau sampai di Gunung Kawi pada hari rabu wage malam, dan dikeramat (dimakamkan) pada hari kamis kliwon pagi. Dengan wafatnya Kanjeng Eyang Djoego pada hari senen pahing, oleh Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono, setiap hari senen pahing selalu diadakan sesaji dan selamatan. Apabila hari senen pahing tepat pada bulan selo, diikuti oleh seluruh penduduk desa Wonosari untuk mengadakan selamatan bersama pada pagi harinya dan sampai sekarang terkenal dengan nama *barik'an*.

Sepeninggal Kanjeng Eyang Djoego, Dusun Wonosari menjadi banyak pengunjung, dan banyak pula para pendatang itu menetap di Dusun Wonosari, dikala itulah datang serombongan pendatang untuk ikut babat hutan, oleh Eyang R.M. Iman Soedjono diarahakan ke arah barat Dusun Wonosari, rombongan pendatang itu berasal dari babatan Kapurono yang dipimpin oleh :

1. Mbah Kasan Sengut (daerah asal Bhangelan)
2. Mbah Kasan Mubarot (tetap bertempat di babatan Kapurono)
3. Mbah Kasan Murdot (ikut Mbah kasan Sengut)
4. Mbah Kasan Munadi (ikut Mbah kasan Sengut)

Juga diikuti temannya bernama Mbah Modin Boani yang berasal dari Bangkalan Madura, bersama temannya Mbah Dul Amat juga berasal dari Madura, dan diikuti Mbah Ngatijan dari Singosari bederta teman-temannya. Dengan demikian Dusun Wonosari bertambah luas dan penduduknya bertambah banyak. Karena dengan bertambah luasnya dusun juga bertambah

banyak penduduknya, maka diadakan musyawarah untuk mengangkat seorang pamong yang bisa menjadi panutan masyarakat dalam mengelola dusunnya yang masih baru itu, maka ditunjuklah salah seorang abdi Eyang R.M. Iman Soedjono yang bernama Mbah Warsiman sebagai bayan, dengan demikian Mbah Warsiman sebagai pamong pertama Dusun Wonosari.

Pada masa Eyang R.M. Iman Soedjono antara tahun 1871 - tahun 1876, datang seorang wanita berkebangsaan Belanda bernama Ny. Schuller, seorang putri Residen Kediri datang ke Wonosari Gunung Kawi untuk berobat kepada Eyang R.M. Iman Soedjono. Setelah sembuh Ny. Schuller tidak pulang ke Kediri melainkan menetap di Wonosari mengabdikan pada Eyang R.M. Iman Soedjono sampai dia wafat pada tahun 1876, Ny. Schuller kemudian pulang ke Kediri.

Pada tahun 1931 datang seorang Tionghoa yang bernama Ta Kie Yam (mpek Yam) untuk berziarah di Gunung Kawi, tapi pek Yam merasa tenang hidup di Gunung Kawi dan akhirnya dia menetap di dusun Wonosari untuk ikut mengabdikan kepada Kanjeng Eyang sekalian (Mbah Djoego dan R.M. Soedjono) dengan cara membangun jalan dari pesarehan sampai ke bawah dekat stamplat, pek Yam pada waktu itu dibantu oleh beberapa orang temannya dari Surabaya dan juga ada seorang dari Singapura, setelah jalan itu jadi kemudian dilengkapi dengan beberapa gapura, mulai dari stanplat sampai dengan pesarehan.

Pada hari Rabu Kliwon tahun 1876 M, Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono wafat, dan dimakamkan berjajar dengan makam Kanjeng Mbah Djoego di Gumuk Gajah Mungkur. Sepeninggalan Eyang R.M. Iman Soejono, dusun Wonosari bertambah ramai, maka dalam mengelola dusun masyarakat bermusyawarah lagi untuk memilih Pamong atau Kamituwo. Maka terpilihlah seorang tokoh yang bernama Mbah Karni sebagai Kamituwo Pertama dukuh Wonosari. Dan seterusnya, dukuh Wonosari mempunyai Kamituwo berturut-turut sebagai berikut:

1. Kamituwo Mbah Karni
2. Kamituwo Mbah Karyo Tarikun
3. Kamituwo P. Nitirejo
4. Kamituwo P. Taselim
5. Kamituwo P. Setin
6. Kamituwo P. Kemat
7. Kamituwo P. Yahmin
8. Kamituwo P. Tasmu'i

Demikianlah nama-nama pejabat Kamituwo dusun Wonosari dalam dekade tahun 1876 – tahun 1965. Untuk periode antara tahun 1965 – tahun 2001, kamituwo yang menjabat sebagai berikut :

1. P. Tasmuin
2. P. Maduri
3. P. Kandar (carteker) orang plaosan
4. P. Tasma'in (kades pertama)
5. P. Sugiono Banjir
6. P. Paidi Sareh

Dengan demikian maka lengkaplah pejabat Kamituwo dusun Wonosari sampai diadakan pemecahan desa pada tahun 1986 dari desa Kebobang pisah menjadi desa sendiri, yaitu desa Wonosari.

Setelah Eyang Jugo meninggal tahun 1871, dan menyusul Eyang Iman Sujo tahun 1876, para murid dan pengikutnya tetap menghormatinya. Setiap tahun para keturunan dan pengikutnya, serta para peziarah lain datang ke makam mereka melakukan peringatan. Setiap malam Jumat Legi, malam meninggalnya Eyang Jugo, dan juga peringatan wafatnya Eyang Sujo setiap tanggal 1 bulan Suro (Muharram), di tempat ini selalu diadakan perayaan tahlil akbar dan upacara ritual lainnya. Upacara ini biasanya dipimpin oleh juru kunci makam yang masih merupakan para keturunan Eyang Sujo.

Tidak ada persyaratan khusus untuk berziarah ke tempat ini, hanya membawa bunga sesaji, dan menyisipkan uang secara sukarela. Namun para peziarah yakin, semakin banyak mengeluarkan uang atau sesaji, semakin banyak berkah yang akan didapat. Untuk masuk ke makam keramat, para peziarah bersikap seperti hendak menghadap raja, mereka berjalan dengan lutut.

Sampai saat ini pesarean tersebut telah banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan dari berbagai lapisan masyarakat. Mereka bukan saja berasal dari daerah Malang, Surabaya, atau daerah lain yang berdekatan dengan lokasi pesarean, tetapi juga dari berbagai penjuru tanah air. Heterogenitas pengunjung seperti ini, mengindikasikan bahwa sosok kedua tokoh ini adalah tokoh yang kharismatik dan populis. Namun di sisi lain, motif para pengunjung yang datang ke pesarean inipun sangat beragam pula. Ada yang hanya sekedar berwisata, mendoakan

leluhur, melakukan penelitian ilmiah, dan yang paling umum adalah kunjungan ziarah untuk memanjatkan doa agar keinginannya lekas terkabul.

4.3 Bahasa

Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Deskripsi dari bahasa suku bangsa dalam karangan etnografi perlu dilakukan secara mendalam khususnya mengenai susunan sistem fonetik, fonologi, sintaks dan semantik, sedangkan deskripsi mendalam mengenai kosakata suatu bahasa akan menghasilkan suatu daftar leksikografi, atau vocabulary. Pengarang etnografi harus berusaha mengumpulkan data tentang ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa itu, penyebarannya, variasi geografi, dan variasi menurut lapisan sosialnya.

Secara umum, masyarakat Gunung Kawi memakai bahasa Jawa dalam percakapan sehari-harinya. Bahasa Jawa yang sering dipakai adalah Jawa Mataraman, mungkin karena terpengaruh oleh bahasa yang dibawa oleh para pendahulu mereka. Jadi berbeda dengan masyarakat Kabupaten Malang yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa walikan dan bahasa arek, maka masyarakat Gunung Kawi menggunakan bahasa Jawa halus atau krama dalam percakapan sehari-hari. Misalnya ketika menyebut 'makam' menjadi 'pasarean', 'saya / kulo' menjadi 'kawulo', 'kakek / mbah' menjadi 'eyang'.

Tetapi karena perkembangan wisata di wilayah sekitar Gunung Kawi, masyarakat di sekitar Gunung Kawi juga menyesuaikan dengan bahasa yang dipakai oleh para pengunjung. Misalnya para penjaja makanan dan bunga di sepanjang makam Gunung Kawi, mereka menjajakan dagangannya dengan memakai Bahasa Indonesia. Sebagian diantara mereka mengerti istilah-istilah atau bahasa-bahasa China karena mereka sering berinteraksi dengan orang-orang Tionghoa yang sering mendatangi wilayah di sekitar makam Gunung Kawi.

4.4 Sistem Teknologi

Sistem teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa, dalam karangan etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional. Buku-buku etnografi kuno mempunyai beberapa bab khusus

mengenai bentuk serta cara membuat pakaian, bentuk rumah, bentuk serta pemakaian senjata, bentuk serta berbagai cara membuat dan mempergunakan alat transport dan sebagainya, dan bab-bab itu seringkali relatif lebih besar daripada bab-bab yang membicarakan unsur-unsur lain dari kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan.

Sebagai masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan kemahiran/keahlian yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakatnya adalah dalam hal mengolah lahan-lahan di sekitar wilayah mereka. Produk andalan pertanian di wilayah sekitar Gunung Kawi adalah telo Kawi yang rasanya manis, karena ditanam di tanah yang berpasir. Ditunjang oleh kesuburan tanah-tanah pertanian mereka dan pola tanam yang diwarisi dari nenek moyang mereka maka produk-produk unggulan di wilayah Gunung Kawi dapat dipertahankan sampai sekarang.

Disamping produk unggulan telo Kawi, masyarakat Gunung Kawi juga sudah mengenal jenis-jenis tanaman seperti kopi, teh dan kakao, cengkeh, sejak jaman Belanda. Teknologi penanaman jenis-jenis produk ini konon diperoleh sejak lama, ketika itu salah satu istri Raden mas Iman Soedjono adalah seorang Belanda dan membantu Raden Mas Iman Soedjono mengembangkan produk-produk perkebunan ini. Jenis tanaman ini sampai sekarang masih terus ditanam dan dikembangkan di wilayah sekitar Gunung Kawi.

4.5 Sistem Mata Pencaharian

Perhatian para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem mata pencarian atau sistem ekonomi hanya terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik. Berbagai sistem tersebut adalah: (i) berburu dan meramu; (ii) beternak; (iii) bercocok tanam di ladang; (iv) menangkap ikan; dan (v) bercocok tanam menetap dengan irigasi.

Sekitar 56% penduduk Desa Wonosari bermata pencaharian bertani dan berkebun dengan hasil pertanian berupa ubi jalar dan beberapa hasil kebun yang lain seperti jagung, kopi dan pisang. Sebagian besar penduduk yang bermatapencaharian bertani dan berkebun menggunakan lahan-lahan milik sendiri untuk dikelola dan menjadi areal pertanian dan perkebunan.

Potensi sumber daya alam lainnya masyarakat di sekitar Gunung Kawi selain pertanian dan perkebunan adalah sebagai daerah wisata. Potensi inilah yang dimanfaatkan masyarakat di sekitar Gunung Kawi untuk menambah pendapatan sehari-hari dengan memperjualbelikan hasil-

hasil pertanian dan perkebunan mereka untuk diujakan sebagai oleh-oleh bagi para pengunjung di Pasarean Gunung Kawi.



Selain hasil-hasil pertanian dan perkebunan, masyarakat Gunung Kawi juga mendirikan kios-kios untuk menjual beberapa hasil kerajinan lokal seperti anyam-anyaman, ukir-ukiran, keramik, batu permata, tanaman hias dan sebagainya. Terdapat banyak warung-warung makan yang menjajakan makanan khas dari daerah tersebut seperti nasi pecel, gudeg/blendrang, urap-urap, nasi jagung dengan sayur lodeh, ketan lopis dan lain-lain. Di sepanjang jalan masuk areal

pesarean berjejer kios-kios yang menjajakan bunga-bunga mawar untuk ditaburkan di makam atau untuk upacara-upacara peribadatan.



Kios-kios penjual bunga



Pembuat kantong bunga layon

Beberapa masyarakat yang lain mendapatkan matapencarian sebagai *guide*, ojeg motor, tukang parkir, penjaga tempat-tempat persembahyangan dan beberapa areal pesarean, pengusaha transportasi, pengusaha hotel dan penginapan. Sebagian masyarakat di sekitar makam Gunung Kawi juga menyewakan rumah-rumah mereka untuk para pengunjung dan juga beberapa tempat mandi umum untuk para peziarah makam.

4.6 Organisasi Sosial

Dalam tiap kehidupan masyarakat, diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungannya. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat, dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat manusia, dan juga masyarakat desa, terbagi-bagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya, tetapi juga orang-orang yang sama tingkatnya.

Desa Wonosari dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan sistem pemilihan kepala desa yang sama dengan desa-desa lainnya di kabupaten Malang. Wilayah pesarean Gunung Kawi sendiri berada di Dusun Wonosari tepatnya di RT 10 RW 05, yang dipimpin oleh seorang Ketua RT. Di wilayah ini juga terdapat sumber mata air yang dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai sumber mata air yang abadi dan bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat di sekitar areal Pesarean Gunung Kawi dan para pengunjung makam Gunung Kawi.

Menurut Bapak Sanusi, Ketua RT 10 Dusun Wonosari, beberapa fasilitas yang ada di sekitar Pasarean Gunung Kawi seperti jalan, tempat mandi umum, musholla, masjid dibangun dari hasil sumbangan beberapa pihak:

“...Biasanya para penyumbang adalah orang-orang yang mendapatkan rizki banyak, dan kemudian kembali lagi ke sini untuk menyumbangkan sebagian rizkinya...”



Tempat tinggal masyarakat Gunung Kawi

Sementara itu, pengelolaan areal makam dilaksanakan oleh sebuah yayasan yang dibentuk oleh para ahli waris keturunan Raden Mas Iman Soejono. Saat ini ada 3 orang juru kunci di Pesarean Gunung Kawi yaitu H. Raden Yana, H. Nanang Yuwono, dan Raden Mas Iwan. Saat ini yang menjadi ketua Yayasan Ngesti Gondo adalah H. Nanang Yuwono, yayasan ini mengurus dan merawat segala hal yang berkaitan dengan kompleks makam Gunung Kawi.

4.7 Sistem Pengetahuan

Dalam studi etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Bahan itu biasanya meliputi pengetahuan mengenai teknologi, seringkali juga ada keterangan mengenai pengetahuan yang menyolok dan yang dianggap aneh oleh pengarangnya, seperti kepandaian suku-suku bangsa Negro di daerah Sungai Kongo di Afrika Tengah untuk mengolah dan memasak bisa panah yang "mujarab", pengetahuan mengenai obat-obatan ash dari suku-sulu penduduk Sumatra Barat, atau pengetahuan dan teknologi suku-suku bangsa penduduk Polinesia dan Mikronesia mengenai pembangunan perahu dan mengenai kepandaian berlayar dengan seluruh sistem navigasinya.

Dari beberapa sistem kesenian dan budaya atau tradisi yang berlangsung di masyarakat Gunung Kawi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gunung Kawi masih memegang adat-istiadat yang turun-temurun. Sistem pengetahuan yang diperoleh juga didasarkan pada tradisi-tradisi yang diwarisinya dari nenek moyang mereka. Derasnya kunjungan wisatawan ke wilayah ini tidak mempengaruhi sistem religi dan kesenian yang berkembang pada masyarakat Gunung Kawi.

Terdapat toleransi yang tinggi dalam sistem religi pada masyarakat Gunung Kawi, terbukti dengan beberapa tempat ibadah yang berdiri berdampingan di sekitar areal makam Gunung Kawi. Dalam hal budaya terdapat sinkretisme antara sistem religi dengan budaya atau adat-istiadat Jawa dalam ritual-ritual keagamaan mereka.

Dengan berkembangnya wilayah tersebut sebagai daerah wisata religi, tentu saja terdapat komodifikasi budaya dan religi pada masyarakat di sekitar wilayah Gunung Kawi. Komodifikasi tersebut bisa dilihat dari upacara-upacara baik tradisi maupun religi yang seringkali dilaksanakan dengan sangat meriah dan memakan biaya yang sangat besar. Disamping itu beberapa fasilitas di

sekitar Gunung Kawi semakin modern dengan berbagai pembangunan di sekitar wilayah Gunung kawi.



Suasana tempat parkir



Para pengunjung makam Gunung Kawi

4.8 Kesenian

Para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 dalam karangan-karangan mereka seringkali memuat suatu deskripsi mengenai benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hias, pada benda alat-alat sehari-hari. Deskripsi-deskripsi itu terutama memperhatikan bentuk, teknik pembuatan, motif perhiasan, dan gaya dari benda-benda kesenian tadi. Kecuali benda hasil seni rupa, lapangan kesenian lain yang

juga sering mendapat tempat dalam sebuah karangan etnografi adalah seni musik, seni tari, dan drama. Mengenai seni musik acapkali hanya terbatas kepada deskripsi mengenai alat bunyi-bunyian, bahan mengenai seni tari biasanya hanya menguraikan jalannya suatu tarian, tetapi jarang suatu keterangan koreografi tentang gerak-gerak tarinya sendiri; sedangkan bahan seni drama sering juga terbatas hanya kepada uraian mengenai dongengnya saja, atau karena seni drama pada banyak suku bangsa di dunia ada hubungannya dengan religi, maka seni drama sering juga dibicarakan dengan upacara-upacara keagamaan di dalam bab tentang religi.

Beberapa sistem kesenian yang ada pada masyarakat Gunung Kawi adalah kesenian yang berbaur dengan beberapa ritual dan kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar Gunung Kawi. Ritual-ritual tersebut diantaranya:

Barik'an adalah sebuah tradisi mengadakan sesaji dan selamatan untuk memperingati meninggalnya Kanjeng Eyang Djoego setiap malam senin pahing, dan di bulan Selo biasanya diikuti oleh seluruh warga desa dilaksanakan pada senin pahing di pagi hari. Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak meninggalnya Eyang Djoego pada tahun 1871 oleh Raden Mas Iman Soedjono hingga sekarang.

Bersih desa, adalah tradisi yang biasanya dilaksanakan di bulan Selo dan diikuti dengan pagelaran wayang kulit atau ruwatan dari pagi hingga sore dan dilanjutkan dengan pagelaran cerita wayang kulit pada malam harinya.

Selamatan adat dan tolak bala bulan Sapar, tradisi ini dilaksanakan sejak jaman Jepang untuk mencegah penyebaran penyakit-penyakit pes, kolera yang menjadi pagebluk pada jaman itu.

Kegiatan syiar atau pengajian, dilaksanakan pada setiap hari besar Islam dengan lomba-lomba seni Islam, hadrah, dibaiah, lomba adzan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Disamping itu beberapa kebiasaan keagamaan secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Gunung Kawi, seperti Yasinan atau tahlil, Istighosah, Grebek Suro, Tahlil Akbar setiap 12 Suro, Riyadhul Jannah setiap 1 tahun sekali.

Pada acara-acara ritual adat ini, biasanya masyarakat Gunung Kawi memakai pakaian adat khas Jawa yaitu laki-laki memakai blangkon di kepala, baju atasan khusus dan bawahan memakai jarik, sedangkan perempuan memakai atasan kebaya dan bawahan memakai jarik. Tidak hanya pada saat ritual adat masyarakat memakai pakaian adat Jawa di beberapa

kesempatan peneliti bertemu dengan beberapa orang petugas di areal makam juga memakai pakaian adat Jawa.



Petugas pembakaran dupa



Petugas Masjid Iman Soedjono

Sedangkan untuk jenis kesenian berupa pahatan dan relief bisa dilihat di sekitar tembok yang mengelilingi makam, di dalam kompleks makam juga terdapat banyak relief yang mengisahkan perjuangan Eyang Jugo dan Eyang Sujo dalam membangun wilayah Desa Wonosari dan sekitarnya, tetapi ada peraturan bagi para pengunjung makam untuk tidak mengambil gambar di areal kompleks dalam makam. Disamping relief yang bercorak Jawa, relief Islam atau kaligrafi, terdapat juga beberapa relief China yang berada di sekitar area

klenteng. Terdapat perpaduan unsur budaya antara Jawa, Islam dan China di sekitar area makam Gunung Kawi, sehingga bisa digambarkan terdapat multikulturalisme budaya dibalik wisata religi Gunung Kawi.



Relief di pintu masuk makam

4.9 Sistem Religi

Perhatian ilmu Antropologi terhadap religi hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh dari suku-suku bangsa di luar Eropa, religi telah menjadi suatu hal penting dalam buku-buku tulisan etnografi. Ada dua hal yang menyebabkan perhatian yang besar itu, yaitu: (1) upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak paling lahir; (2) bahan etnografi mengenai upacara keagamaan diperlukan untuk menyusun teori-teori tentang asal-mula religi.

Beberapa unsur religi, yang ada pada masyarakat di wilayah Gunung Kawi, di antaranya adalah:

Mitos

Antropolog memandang mitos sebagai sesuatu yang diperlukan manusia untuk menjelaskan alam lingkungan di sekitarnya, dan juga sejarah masa lampaunya. Dalam hal ini, mitos dianggap sebagai semacam pelukisan atas kenyataan dalam bentuk yang disederhanakan sehingga dipahami oleh awam (Rafi, 2014). Namun mitos, bagi kalangan penganut strukturalisme-fungsional juga dianggap penting karena berfungsi sebagai penyedia rasa makna hidup yang membuat orang yang bersangkutan tidak menjadi sia-sia hidupnya. Perasaan bahwa

hidup ini berguna dan bertujuan lebih tinggi daripada pengalaman keseharian merupakan unsur penting dalam kebahagiaan.

Biasanya lonjakan masyarakat yang melakukan ritual terjadi pada hari Jumat Legi (hari pemakaman Eyang Jugo) dan tanggal 12 bulan Suro (memperingati wafatnya Eyang Sujo). Ritual dilakukan dengan meletakkan sesaji, membakar dupa, dan bersemedi selama berjam-jam, sehari-hari, bahkan hingga berbulan-bulan. Di dalam bangunan makam, pengunjung tidak boleh memikirkan sesuatu yang tidak baik, serta disarankan untuk mandi keramas sebelum berdoa di depan makam, hal ini menunjukkan simbol bahwa pengunjung harus suci lahir dan batin sebelum berdoa. Selain pesarean sebagai fokus utama tujuan para pengunjung, terdapat tempat-tempat lain yang dikunjungi karena 'dikeramatkan' dan dipercaya mempunyai kekuatan magis untuk mendatangkan keberuntungan, antara lain:

- Rumah Padepokan Eyang Sujo

Rumah padepokan ini semula dikuasakan kepada pengikut terdekat Eyang Sujo yang bernama Ki Maridun. Di tempat ini terdapat berbagai peninggalan yang dikeramatkan milik Eyang Sujo, antara lain adalah bantal dan guling yang berbahan batang pohon kelapa,serta tombak pusaka semasa perang Diponegoro.



- Guci Kuno

Dua buah guci kuno merupakan peninggalan Eyang Jugo, pada jaman dulu guci kuno ini dipakai untuk menyimpan air suci untuk pengobatan, masyarakat sering menyebutnya dengan nama 'janjam', mungkin ingin menganalogkan dengan air zamzam dari Padang Arafah yang memiliki aneka khasiat. Guci kuno ini sekarang diletakkan di samping kiri pesarean, masyarakat meyakini bahwa dengan meminum air dari guci ini akan membikin seseorang menjadi awet muda.

- Pohon Dewandaru

Di area pesarean, terdapat pohon yang dianggap akan mendatangkan keberuntungan. Pohon ini disebut pohon dewandaru, pohon kesabaran. Pohon yang termasuk jenis cereme Belanda ini oleh orang Tionghoa disebut sebagai *shian-to* atau pohon dewa. Eyang Jugo dan Eyang Sujo menanam pohon ini sebagai perlambang daerah ini aman. Untuk mendapat 'simbol perantara kekayaan', para peziarah menunggu dahan, buah dan daun jatuh dari pohon. Begitu ada yang jatuh, mereka langsung berebut. Untuk memanfaatkannya sebagai azimat, biasanya daun itu dibungkus dengan selembar uang kemudian disimpan ke dalam dompet. Namun, untuk mendapatkan daun dan buah dewandaru diperlukan kesabaran. Hitungannya bukan hanya, jam, bisa berhari-hari, bahkan berbulan-bulan. Bila harapan mereka terkabul, para peziarah akan datang lagi ke tempat ini untuk melakukan syukuran.

Malam Jum'at Legi

Setiap malam Jumat Legi, malam meninggalnya Eyang Jugo, dan juga peringatan wafatnya Eyang Sujo setiap tanggal 1 bulan Suro (muharram), di tempat ini selalu diadakan perayaan tahlil akbar dan upacara ritual lainnya. Upacara ini biasanya dipimpin oleh juru kunci makam yang masih merupakan para keturunan Eyang Sujo. Tidak ada persyaratan khusus untuk berziarah ke tempat ini, hanya membawa bunga sesaji, dan menyisipkan uang secara sukarela. Namun para peziarah yakin, semakin banyak mengeluarkan uang atau sesaji, semakin banyak berkah yang akan didapat. Untuk masuk ke makam keramat, para peziarah bersikap seperti hendak menghadap raja, mereka berjalan dengan lutut.



Hingga dewasa ini pesarean tersebut telah banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan dari berbagai lapisan masyarakat. Mereka bukan saja berasal dari daerah Malang, Surabaya, atau daerah lain yang berdekatan dengan lokasi pesarean, tetapi juga dari berbagai penjuru tanah air. Heterogenitas pengunjung seperti ini mengindikasikan bahwa sosok kedua tokoh ini adalah tokoh yang kharismatik dan populis. Namun di sisi lain, motif para pengunjung yang datang ke pesarean ini pun sangat beragam pula. Ada yang hanya sekedar berwisata, mendoakan leluhur, melakukan penelitian ilmiah, dan yang paling umum adalah kunjungan ziarah untuk memanjatkan doa agar keinginan lekas terkabul.

Ritual Satu Suro

Tujuan ritual satu suro adalah ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kepada leluhur mereka Eyang Junggo dan Iman Soejono. Karena jasa-jasa beliau di desa wonosari Kabupaten Malang. Karena memberikan tanah subur serta alam indah bagi kehidupan masyarakat disana. Sehingga memberikan kehidupan masyarakat gunung kawi sebagai petani yang makmur.



Ritual 1 Suro

Bagi masyarakat desa wonosari, ritual satu suro adalah wajib hukumnya. Selain menyangkut kelangsungan hidup masyarakat wonosari, ritual itu juga ditujukan untuk keselamatan masyarakat Kabupaten Malang. Ritual satu suro dimulai dengan arak-arakan kirab sesaji keliling desa kawasan Gunung Kawi. Dan diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar Gunung Kawi. Para pesertanya tua muda memakai pakaian tradisional jawa. Berbagai atribut dan property turut menghiasi arak-arakan tersebut. Berbagai macam bahan makanan dan tumpeng hias menjadi pemandangan menarik dalam arak-arakan itu.

Tumpeng-tumpeng hias ini ditaruh diatas jolen, berbagai bentuk jolen hias dan lucu turut mendukung ritual 1 suro itu, mulai dari bentuk burung merak sampai kereta kuda turut menghiasi kirab arak-arakan itu. Kreasi jolen ini merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan masyarakat terhadap keberadaan eyang jugo di desa mereka. Antusias masyarakat pun sangat senang atas adanya ritual 1 suro tersebut. Semua warga diwajibkan turut serta dalam kirab sesaji itu. Tak terkecuali masyarakat yang berkunjung dikawasan gunung kawi. Tua dan muda berbaur dan bergotong royong dalam perayaan itu. Hal itu sebagai gambaran kerukunan semua elemen masyarakat Desa Wonosari Kabupaten Malang.

Kegiatan tahunan ini terpusat pada pesarean Eyang Jugo di lereng Gunung Kawi. Persembahan sesaji berupa bahan makanan merupakan perlambang kemakmuran hidup warga desa setempat. Sambil membawa bunga setaman, mereka memanjatkan doa-doa untuk mendapatkan berkah dari Sang Yang Agung. Arak-arakan ini berjalan sejauh 3 km mengelilingi kawasan kawi. Mulai pintu masuk sampai di pusat pesarean Eyang Jugo tempat pemberkahan

sesaji. Dengan simbol bangunan kuno dan prasasti berupa lempengan marmer berwarna merah dengan tulisan berwarna kuning emas, simbol itu sebagai tahta tertinggi seseorang penghuninya.

Sehingga masyarakat mempersembahkan yang terbaik bagi Eyang Jugo, berupa persembahan sesaji.



Tumpeng-tumpeng 1 Suro

Namun sebelumnya pada malam sebelum kirab sesaji, berbagai acara dilakukan sebagai ketentuan ritual satu suro. Yaitu melakukan pengajian, pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, serta pembagian angpao kepada barongsai, turut meramaikan ritual satu suro di padepokan Eyang Jugo. Puncak ritual satu suro adalah pembakaran sangkala berupa patung raksasa. Lambang sangkala ini sebagai gambaran keangkara-murkaan sifat manusia didunia. Agar masyarakat dijauhkan dari sifat jahat, lalu patung raksasa itu dibakar sambil diiringi tarian raksasa.

Selain itu acara ritual satu suro gunung kawi juga menarik bagi wisatawan, baik wisatawan asing maupun lokal. Hal ini berkaitan dengan kunjungan wisata Indonesia 2014 di Kabupaten Malang, untuk itu segala persiapan akomodasi kawasan gunung kawi telah disiapkan secara matang. Sehingga para wisatawan tidak perlu repot-repot dalam mencari penginapan yang memadai. Segala unsur masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Malang turut mendukung objek wisata religi tersebut, sehingga rasa kebersamaan dalam mewujudkan ritual satu suro itu semua bisa lancar. Fasilitas sarana dan prasarana juga sangat diperlukan, agar objek wisata religius Gunung Kawi mampu memberikan kontribusi daerah demi kemakmuran masyarakat Kabupaten Malang.

Fenomena ritual yang besar tersebut tidak lepas dari komodifikasi budaya, hal ini bisa dilihat dari dukungan pemerintah kabupaten dalam menarik wisatawan religius di Gunung Kawi. Tradisi ritual bulan suro merupakan pelestarian budaya leluhur Kabupaten Malang, terlepas itu semua, antusias penonton juga sangat membludak. Terbukti banyak yang turut bersama dalam arak-arakan kirab 1 suro tersebut. Meski dibawah terik matahari mereka tetap antusias, apalagi pada saat malam satu suro, tak kurang dari seribu peziarah datang ke Gunung Kawi. Sudah bukan menjadi rahasia umum di kawasan ini, barang siapa yang berziarah minta berkah dan kemudian usahanya berhasil, maka mereka akan bersyukur dengan menyumbangkan sebagian rejekinya disana.

Etnis Tionghoa dan Pesan Multikultural

Dengan berjalannya waktu, sekarang boleh dibilang lebih banyak masyarakat Tionghoa yang datang berziarah daripada masyarakat Jawa sendiri. Bahkan dalam hari-hari tertentu, seperti hari raya Imlek dan Tahun Baru Islam, jumlah masyarakat Tionghoa yang datang berziarah jauh lebih banyak daripada masyarakat Jawa sendiri. Keikutsertaan warga Tionghoa dalam lingkungan peziarahan di Pesarean Gunung Kawi sebenarnya dimulai dari seorang yang bernama Tan Kie Lam. Pada waktu itu ia sempat diobati dan disembuhkan oleh Eyang Sujo berkat air guci wasiat peninggalan Eyang Jugo. Kemudian, Tan Kie Lam pun ikut berguru di padepokan gunung kawi dan tinggal di sana. Sebagai seorang Tionghoa, ia mungkin merasa kurang pas dengan ikut cara ritual masyarakat Jawa. Akhirnya, ia mendirikan sebuah "kelenteng kecil"-nya sendiri untuk bersembahyang dan untuk menghormati kedua almarhum gurunya.

Tetapi yang membuat Pesarean Gunung Kawi ini terkenal adalah seorang Tionghoa yang kemudian menjadi pediri perusahaan rokok Bentoel, sebuah perusahaan rokok besar yang pernah berdiri di Malang. Konon, sang pendiri PT. Bentoel ini, ketika itu datang untuk berguru olah kanuragan di padepokan Gunung Kawi. Tetapi oleh sang juru kunci niat itu ditolak dengan alasan bahwa ia tidak pantas menjadi seorang pendekar, tetapi lebih cocok menjadi pedagang saja. Sang juru kunci lantas menyarankan ia pulang saja, sambil membekalinya dua batang bentoel (umbi-umbian). Sesampai di rumah, ia berpikir bahwa oleh-oleh dua batang bentoel ini pastipunya arti. Akhirnya, ia menggunakan Cap Bentoel sebagai merk usahanya. Berkat kegigihan dan kerja kerasnya, perusahaan rokok Cap Bentoel maju pesat. Dan sebagai tanda

terima kasih dan baktinya terhadap Eyang Jugo dan Eyang Sudjo, ia membangun jalan dan prasarana-prasarana di kompleks Pesarean Gunung Kawi tersebut.

Rupanya, kabar hubungan antara kesuksesan Rokok Bentoel dan pesarean Gunung Kawi dengan cepat menyebar luas di kalangan masyarakat Tionghoa. Akibatnya banyak masyarakat Tionghoa berbondong-bondong datang ke sana. Selain mengikuti upacara ritual standar Islam-Kejawen yang dilakukan oleh para juru kunci makam, para peziarah Tionghoa juga melakukan ritual tionghoanya. Segera saja klenteng kecil buatan Tan Kie Lam dirasa tak bisa lagi menampung membanjirnya kaum Tionghoa yang ingin bersembahyang. Untuk itu dibangunlah tiga buah kelenteng kecil yang letaknya lebih dekat lagi dengan makam. Di ketiga kelenteng ini diisi oleh Dewa Bumi Ti Kong, Dewi Kwan Im, dan kelenteng khusus untuk Ciam-si (ramalan). Sering terlihat lilin-lilin merah besar yang tingginya 2m atau lebih berjejeran memenuhi kelenteng ini. Di atas sampul plastik lilin-lilin tersebut biasanya tertulis permohonan dari perusahaan atau keluarga tertentu. Sedangkan di areal pesarean dibangun sebuah masjid yang cukup megah, yang menurut petugas pemandu merupakan sumbangan seorang konglomerat di Indonesia.

Kecuali dalam pendopo makam, di hampir semua tempat di kompleks makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa, seperti Padepokan Eyang Iman Soedjono, bekas rumah tinggal Tan Kie Lam, dan pemandian Sumber Manggis, semuanya juga diletakkan altar ritual khas Tionghoa. Bahkan kedua Eyang mendapat julukan dalam bahasa Tionghoa, Eyang Jugo disebut Taw Low She atau Guru Besar Pertama, sedangkan Djie Low She atau Guru Besar Kedua adalah sebutan untuk Eyang Iman Soedjo.

Alhasil, sekarang kompleks pesarean Gunung Kawi menjadi tempat percampuran budaya dan ritual khas Jawa dan Tionghoa. Bagi mereka yang pertama kali datang ke Gunung Kawi pastilah akan mengkerutkan dahi melihat apa yang terjadi di sini. Adalah menjadi pemandangan rutin di kelenteng Gunung Kawi bila melihat seorang Jawa bersarung dan bertopi haji dengan hikmadnya bersoja dengan hio di tangan, sementara di sampingnya seorang ibu berkerudung sedang dengan penuh konsentrasi mengocok bambu ramalan (*ciam-si*). Dan kalau diperhatikan, ternyata para 'petugas kelenteng' gunung Kawi ini pun ternyata kebanyakan adalah warga Jawa. Pada setiap upacara perayaan ritual, setelah lepas malam, para peziarah Jawa dan Tionghoa larut dalam kegiatannya. Mereka berjalan berlawanan arah jarum jam mengelilingi pendopo sebanyak

tujuh kali, dengan setiap saat berhenti di depan pintu sisi utara, timur, selatan dan barat, sambil menghormat ke dalam makam.



Masjid Iman Soedjono



Klenteng

Sementara itu, di dalam pendopo makam dipenuhi para peziarah Jawa dan Tionghoa yang memiliki niatan khusus. Sambil membawa bunga dan kemenyan, mereka dengan sabar menunggu giliran didoakan di depan nisan oleh para asisten juru kunci. Setelah doa dalam bahasa Jawa dan Arab digumamkan, biasanya para peziarah akan mendapat "bunga layon" (bunga layu) yang sudah ditaburkan dari makam. Khabarnya bunga tersebut memiliki khasiat pembawa rezeki dan pengobatan. Unikny, banyak peziarah yang menempatkan bunga tersebut di kantong merah dan kuning yang bergambar lambang Pakua dan bertuliskan huruf Tionghoa.

Yang merah cocok untuk ditempatkan di tempat usaha, sedangkan yang kuning di bawa pulang untuk digantung di dalam rumah.

Berbaurnya unsur budaya dalam sebuah ritual antara budaya Jawa dan Tionghoa ini terlihat mencolok pada peringatan Malam 1Suro. Dalam kompleks pemakaman tersebut, tempat pertunjukan wayang kulit dengan lakon tertentu sering dipesan oleh warga Tionghoa sebagai hajat nadarnya. Sedangkan pada acara yang sama beberapa warga masyarakat Jawa berpartisipasi memberikan angpao atau malah menjadi bagian dari penari barongsai yang sedang beraksi. Dalam kacamata budaya, ada hal yang menarik dalam fenomena ini, mayoritas pelaku ritual adalah penduduk asli yang berpakaian adat Jawa Timur-an sambil membawa tandu-tandu berisi aneka sesembahan, namun di tengah iring-iringan warga Jawa dan Tionghoa yang juga diiringi tarian Jawa ini menyelip juga barongsai, tarian singa khas Tionghoa. Upacara semacam ini dapat membawa pesan multikultural, yakni kerukunan dan perdamaian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Studi etnografi tentang kebudayaan suatu suku bangsa dapat disusun menurut kerangka etnografi dari kebudayaan-kebudayaan universal yang ada pada suku bangsa tersebut yang terdiri dari: (i) Lokasi, lingkungan alam dan demografi, (ii) Asal mula dan sejarah suku-bangsa, (iii) Bahasa, (iv) Sistem teknologi, (v) Sistem mata pencaharian, (vi) Organisasi sosial, (vii) Sistem pengetahuan, (viii) Kesenian, (ix) Sistem religi.

Lokasi, lingkungan alam dan demografi, Gunung Kawi terletak pada ketinggian 2.860 meter dari permukaan laut, terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Wonosari, sekitar 40 km sebelah barat Kota Malang. Kecamatan Wonosari memiliki luas hampir 67 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk 43 ribu jiwa. Tempat ini berkembang menjadi daerah tujuan wisata ziarah sejak tahun 1980-an. Sebenarnya bukanlah Gunung Kawi-nya yang membuat tempat ini terkenal, tetapi adanya sebuah kompleks pemakaman di lereng selatan yang dikeramatkan, yaitu makam Eyang Kyai Zakaria alias Eyang Jugo, dan Raden Mas Imam Sujono, alias Eyang Sujo. Penduduk setempat menyebut area pemakaman tersebut dengan nama "Pesarean Gunung Kawi". Pesarean Gunung Kawi terletak di Desa Wonosari atau tepatnya di wilayah Dusun Wonosari terletak di lereng Gunung Kawi sebelah selatan, dengan ketinggian ± 800 M dari permukaan laut, dengan jumlah penduduk 6.677 jiwa.

Asal mula dan sejarah suku-bangsa, Eyang Jugo atau Kyai Zakaria II dan Eyang Sujo atau Raden Mas Iman Sudjono adalah bhayangkara terdekat Pangeran Diponegoro. Pada tahun 1830 saat perjuangan terpecah belah oleh siasat kompeni, dan Pangeran Diponegoro tertangkap kemudian diasingkan ke Makasar, Eyang Jugo dan Eyang Sujo mengasingkan diri ke wilayah Gunung Kawi ini.

Semenjak itu mereka berdua tidak lagi berjuang dengan mengangkat senjata, tetapi mengubah perjuangan melalui pendidikan, mengajarkan cara bercocok tanam, pengobatan, olah kanuragan serta ketrampilan lain yang berguna bagi penduduk setempat. Perbuatan dan karya mereka sangat dihargai oleh penduduk di daerah tersebut, sehingga banyak masyarakat dari daerah kabupaten Malang dan Blitar datang ke padepokan mereka untuk menjadi murid atau pengikutnya.

Pada waktu itu padepokan Djoego telah berkembang, banyak pengunjung menjadi murid Kanjeng Eyang Djoego. Beberapa tahun kemudian dalam dekade ± tahun 1850-tahun 1860, datanglah murid R.M. Iman Soedjono yang bernama Ki Moeridun dari Warungasem Pekalongan. Demikianlah setelah R.M. Iman Soedjono dan Ki Moeridun berdiam di Padepokan Djoego, beberapa waktu kemudian diperintahkan pergi ke Gunung Kawi di lereng sebelah selatan, untuk membuka hutan lereng selatan Gunung Kawi, Kanjeng Eyang Djoego berpesan bahwa ditempat pembukaan hutan itulah dia ingin dikramatkan (dimakamkan), dia juga berpesan bahwa di desa itulah kelak akan menjadi desa yang ramai dan menjadi tempat pengungsian (imigran). Di lereng Gunung Kawi inilah kemudian menjadi tempat pemakaman Eyang Jugo dan Eyang Sujo.

Bahasa, secara umum, masyarakat Gunung Kawi memakai bahasa Jawa dalam percakapan sehari-harinya. Bahasa Jawa yang sering dipakai adalah Jawa Mataraman, mungkin karena terpengaruh oleh bahasa yang dibawa oleh para pendahulu mereka. Jadi berbeda dengan masyarakat Kabupaten Malang yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa walikan dan bahasa arek, maka masyarakat Gunung Kawi menggunakan bahasa Jawa halus atau krama dalam percakapan sehari-hari. Misalnya ketika menyebut ‘makam’ menjadi ‘pasarean’, ‘saya / kulo’ menjadi ‘kawulo’, ‘kakek / mbah’ menjadi ‘eyang’.

Sistem teknologi, sebagai masyarakat yang tinggal di lereng pegunungan kemahiran/keahlian yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakatnya adalah dalam hal mengolah lahan-lahan di sekitar wilayah mereka. Produk andalan pertanian di wilayah sekitar Gunung Kawi adalah telo Kawi yang rasanya manis, karena ditanam di tanah yang berpasir. Ditunjang oleh kesuburan tanah-tanah pertanian mereka dan pola tanam yang diwarisi dari nenek moyang mereka maka produk-produk unggulan di wilayah Gunung Kawi dapat dipertahankan sampai sekarang.

Sistem mata pencaharian, sekitar 56% penduduk Desa Wonosari bermata pencaharian bertani dan berkebun dengan hasil pertanian berupa ubi jalar dan beberapa hasil kebun yang lain seperti jagung, kopi dan pisang. Sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian bertani dan berkebun menggunakan lahan-lahan milik sendiri untuk dikelola dan menjadi areal pertanian dan perkebunan.

Organisasi sosial, Desa Wonosari dipimpin oleh seorang Kepala Desa dengan sistem pemilihan kepala desa yang sama dengan desa-desa lainnya di kabupaten Malang. Wilayah pesarean Gunung Kawi sendiri berada di Dusun Wonosari tepatnya di RT 10 RW 05, yang

dipimpin oleh seorang Ketua RT. Sementara itu di sekitar areal Pesarean Gunung Kawi dikelola oleh Yayasan Ngesti Gondo yang merupakan keturunan dari R. M. Iman Soedjono.

Sistem pengetahuan, dari beberapa sistem kesenian dan budaya atau tradisi yang berlangsung di masyarakat Gunung Kawi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gunung Kawi masih memegang adat-istiadat yang turun-temurun. Sistem pengetahuan yang diperoleh juga didasarkan pada tradisi-tradisi yang diwarisinya dari nenek moyang mereka. Derasnya kunjungan wisatawan ke wilayah ini tidak mempengaruhi sistem religi dan kesenian yang berkembang pada masyarakat Gunung Kawi.

Kesenian, beberapa sistem kesenian yang ada pada masyarakat Gunung Kawi adalah kesenian yang berbaur dengan beberapa ritual dan kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat di sekitar Gunung Kawi. Ritual-ritual tersebut diantaranya: Barik'an, Bersih desa, Selamatan adat dan tolak bala bulan Sapar, Kegiatan syiar atau pengajian.

Sistem religi, beberapa unsur religi, yang ada pada masyarakat di wilayah Gunung Kawi, di antaranya adalah: Mitos (Padepokan Eyang Djoego, Guci Kuno, Pohon Dewandaru), Malam Jum'at Legi, Ritual 1 Suro, Etnis Tionghoa dan Pesan Multikultur.

5.2 Saran

Studi etnografi seharusnya bermanfaat sebagai studi perbandingan dari masyarakat-masyarakat dalam suatu kawasan, atau perbandingan dari masyarakat-masyarakat di seluruh dunia, tetapi karena keterbatasan peneliti, penelitian ini hanya mampu mendeskripsikan keadaan masyarakat Gunung Kawi secara universal, tetapi dengan melakukan studi etnografi peneliti mendapatkan pengalaman yang luas tentang keunikan suku bangsa/masyarakat, dari pengalaman tersebut peneliti belajar banyak tentang proses dan terbangunnya kebudayaan.

Studi etnografi seharusnya bermanfaat untuk pembentukan teori-teori antropologi yang bahannya dihimpun berdasarkan pengamatan mendalam dari tangan pertama dan dilakukan dalam jangka panjang, keterbatasan waktu penelitian membuat penelitian ini sangat terbatas untuk bisa menggali kebudayaan yang ada di wilayah Gunung Kawi secara lebih mendalam.

Studi etnografi menyediakan bagi seorang peneliti suatu deskripsi yang kaya, tentang gejala-gejala dalam ruang lingkup yang luas, dengan demikian etnografi dapat mendorong pemikiran tentang bagaimana kaitan di antara aspek yang berbeda-beda dari suatu kebudayaan dan juga bagaimana kaitannya dengan berbagai segi dari alam sekitar, dalam kerangka etnografi

yang peneliti lakukan aspek-aspek kekhasan kebudayaan di wilayah Gunung Kawi sudah mulai terdeskripsikan, tetapi untuk mendapatkan teori-teori kebudayaan, penelitian ini masih membutuhkan kaitan dan perbandingan dengan deskripsi-deskripsi etnografi dari kebudayaan-kebudayaan yang berbeda.

BAB VI
PEMBIAYAAN

Uraian Kegiatan	Volume	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
Belanja Bahan			3,890,000
- ATK dan kelengkapannya	1 keg		3,890,000
Belanja Perjalanan			310,000
Belanja Jasa Profesi			5,800,000
- Narasumber	6 OJ	500,000	5,400,000
- Moderator	2 OJ	300,000	400,000
Jumlah Pembiayaan Penelitian			10,000,000

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri., 1997. "Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis", dalam EKM. Manisambow (ed.), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: AAI dan Yayasan Obor, hal.25-48.
- Budisantosa, 1991. "Corak Kebudayaan Indonesia". *Studi Indonesia*, 01:11-62.
- Creswell, J. W., 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Fetterman, David M., 1998. *Ethnography Step by Step*. Second Edition. Thousand Oakes: Sage Publication.
- Gibran, 2013. *Psikologi Lintas Budaya, dari Prosocial Hingga Agresi: Kajian Perilaku Sosial Warga Desa Ngadas*. Pogram Studi Psikologi, Universitas Brawijaya.
- Im Yang Tju, Tidak ada keterangan tahun penulisan buku. *Riwayat Eyang Djugo Panembahan Gunung Kawi*, Tidak diperdagangkan khusus keluarga.
- Koentjaraningrat, 1993. "Pendahuluan", dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, hal. 1-18.
- Kompasiana, *Ritual 1 Suro di Gunung Kawi Malang Jawa Timur*, 25 Oktober 2014
- Laksana, Tejdo., 2014, *Ritual 1 Suro di Gunung Kawi Malang Jawa Timur*, *Kompasiana*, 25 Oktober 2014
- LeCompte, Margaret D. & Schensul, Jean J., 1999. *Designing & Conducting Ethnographic Research*. Walnut Creek: Altamira Press.
- Melalatoa, M. Junus., 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
-, 1997a. "Kajian Etnografi dan Pembangunan di Indonesia", dalam EKM Mansinambow, (ed.), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 93-104.
-, 1997b. "Muatan 'Kebudayaan Daerah' di Indonesia", dalam M. Yunus Melalatoa, (ed.), *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Pamator, hal. 249-259.
- Syahari, Rafi., 2014. Menyingkap Mitos Pesugihan Gunung Kawi, *majalah MISTERI online*, 11/02/2014
- Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Wonosari, Wonosari, Malang*

Lampiran

1. Surat Izin Penelitian
2. Presensi Seminar Hasil penelitian
3. Biodata Peneliti